



## BAB III

### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengantar Analisis

Analisis wacana adalah salah satu teknik analisis yang dapat digunakan dalam menganalisa isi media. Biasanya dikenal dengan analisis isi (*content analysis*), namun dalam perkembangannya, analisis isi saja dirasa belum cukup dan kurang mengungkap makna dibalik isi teks. Maka lahirlah analisis wacana, semiotika dan framing.

Analisis wacana berusaha mengungkap maksud dan tujuan apa yang ada pada teks. Analisis wacana melihat kepada bagaimana teks tersebut dikonstruksi atau dibuat. Kebanyakan dari analisis wacana sering berhubungan dengan aturan kebahasaan (*critical linguistic*). Analisisnya sering mengarah kepada teks yang berwujud naskah, dialog atau percakapan yang terjadi antar individu. Namun teks tak terbatas hanya pada bentuk fisik di atas.

Berbeda dengan teks tertulis yang aturan keahasaannya dapat jelas terlihat, teks pada film lebih mengarah kepada bahasa sinematografi. Teks-teks pada film itu bisa berupa *Mise en scene* (apa yang terdapat atau ada di *stage* yang dalam konteks film bisa dikatakan sebagai apa yang ditampilkan di depan kamera), *cinematography* (elemen-elemen yang ditampilkan di dalam *shots* yang diambil), *editing*, pengaturan suara. Dari teks-teks film inilah dapat dikumpulkan data-data yang diperlukan (pendokumentasian) dalam menganalisis film 5Cm.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari teks-teks film

yang bahasanya selalu berhubungan dengan *critical linguistic*, melainkan memerlukan teknik analisis wacana yang lainnya yang dirasa kompatibel dalam menganalisis teks film. Berkaitan dengan konstruksi nasionalisme di dalam film, teknik analisis wacana yang dipakai Norman Fairclough merupakan salah satu yang dirasa paling pas untuk itu, karena beliau tidak hanya menekankan pada struktur kebahasaan namun juga *sociocultural* yang berkembang di masyarakat. Kemudian untuk melihat bagaimana konstruksi nasionalisme yang dihadirkan di dalam film dapat dilihat dengan memperhatikan kategori-kategori yang akan ditampilkan pada sub-bab berikutnya.

### **B. Banalitas Konstruksi Nasionalisme**

Pesan yang muncul dalam media yang berupa berita, liputan khusus dan sebagainya merupakan sesuatu yang dibangun dan dibentuk oleh media untuk suatu tujuan tertentu. Ada motif dibalik setiap pesan yang ditampilkan yakni ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam benak penonton, pemirsa televisi maupun pembaca surat kabar. Karena pada hakikatnya manusia memiliki pengharapan dan kemampuan menyerap pesan itu secara kognisi. Perubahan kognitif dalam pikiran individu dapat mempengaruhi pula perubahan sikap dan perilaku kita dalam memandang dan memahami dunia.

Berkenaan dengan eksistensi media massa, dewasa ini tidak lagi mereproduksi realitas atau tidak lagi menjadi wadah penyaluran informasi, tetapi justru menentukan realitas atau melakukan pembingkaiian melalui pemakaian kata-kata tertentu yang dipilih. Jika ada berita yang menampilkan kerusakan

lebih merupakan pantulan keikutsertaan media massa tersebut dalam mengkonstruksi realitas. Dalam ungkapan lain, fakta yang dilaporkan oleh jurnalis atau sutradara kepada khalayak sebenarnya bukanlah fakta yang sesungguhnya karena melalui strategi pembingkaiannya telah mengkonstruksi fakta yang dilihatnya, melalui kategori dan ideologinya.<sup>76</sup>

Realitas yang ditampilkan media massa adalah sesungguhnya merupakan “realitas media”, yang biasa disebut sebagai “realitas tangan kedua” (*second hand reality*) atau “realitas buatan” dari wartawan, pemimpin redaksi atau sutradara.<sup>77</sup> Hal ini dimulai dari pengaruh fungsi agenda *setting* terhadap pencitraan, yaitu bahwa citra atau gambaran tentang realitas yang melekat di benak khalayak akan sejalan dengan konstruksi yang dilakukan media massa. Pelaksanaan fungsi agenda *setting*, menempatkan sutradara dengan film yang dibuat sebagai kekuatan yang mampu membentuk opini masyarakat dengan sekaligus melaksanakan pengemasan pesan (*framing strategies*) serta menggunakan simbol-simbol terutama dalam melakukan konstruksi realitas.

Sebelum kemunculan tentang pengertian nasionalisme sebagai suatu ideologi yang berhubungan dengan konsep bangsa dan *nation*, ternyata kata nasionalisme seperti cerita yang diungkapkan secara umum dianggap sebagai suatu “*Sleeping Beauty*”. Kata nasionalisme pada saat itu merupakan legenda mengenai kebangkitan suatu bangsa. Ahli filsafat seperti Herder (1744-1803) menjelaskan nasionalisme ibarat seorang gadis yang tidur nyenyak. Ahli filologi

seperti Grimm menghubungkan nasionalisme dengan kesucian bahasa dari cerita-cerita rakyat. Sedang pendeta Schleirmacher menjelaskan nasionalisme ibarat anugerah dan karunia Tuhan. Ahli politik seperti Bismarck dan Cavour, melihat nasionalisme sebagai suatu hal yang benar untuk suatu sebab yang salah.<sup>78</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme diartikan sebagai (1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; politik untuk membela pemerintahan sendiri; sifat kenasionalan; (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.<sup>79</sup> Melihat dari pemaknaan tentang nasionalisme, bahwasannya di sini memiliki pengertian yang berbeda-beda.

Banalitas Nasionalisme atau kedangkalan dalam memahami isu nasionalisme adalah sebuah realitas politik yang tersembunyi, dan barangkali sengaja disembunyikan, karena ia merupakan sebuah fenomena *absurd* ketika anggota punya tanggung-jawab moral untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi negara bangsanya. Banyak contoh banalitas nasionalisme yang ada di masyarakat, dan celaknya begitu banyak pula orang yang tidak sadar bahwa dirinya adalah pelaku kedangkalan tersebut.

Karena itulah, nasionalisme sesungguhnya adalah ide *absurd*, tidak mengandung suatu hakikat pengertian yang pasti. Nasionalisme adalah ide yang

---

<sup>78</sup> *Ibid.* hal. 1.

<sup>79</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa

kosong dari makna-makna yang kongkrit. Nasionalisme lebih mengandalkan sentimen atau emosi yang semu, yang dibangkitkan sewaktu-waktu sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan sempit penguasa. Nasionalisme tidak bertolak dari ide yang lahir melalui proses berpikir yang benar dan sadar. Akibatnya, tidak jarang ditemukan ada interpretasi menyimpang dari pemaknaan nasionalisme.

Pahlawan dan kepahlawanan memang hanya sebuah frase, yang kadangkala hampa makna. Tetapi pahlawan ada yang “resmi”, yang biasanya diberikan statusnya oleh penguasa rezim, dan ada yang tak tercatat namun selalu dikenang oleh rakyat selamanya. Dalam sejumlah kasus pemberian gelar kepahlawanan “resmi” di berbagai negara tampak sekali betapa dangkalnya pemahaman tentang sebuah pengorbanan demi negara bangsa. Lagi pula, siapa sebenarnya yang “bukan pahlawan”, ketika semua orang tanpa kecuali, di sebuah negeri yang sedang terlibat dalam sebuah perang dipaksa untuk angkat senjata atau minimal mengorbankan sesuatu miliknya yang berharga, meskipun bukan nyawa.

Namun demikian, tak dapat diingkari bahwa salah satu pihak yang diakui memiliki otoritas untuk menilai kepahlawanan, dan boleh jadi juga nilai-nilai nasionalisme, adalah penguasa rezim. Institusi berikutnya yang juga memiliki otoritas untuk menilai kepahlawanan adalah media massa. Namun, pemegang kendali media massa kadangkala terlalu dangkal dalam menilai aktivitas orang lain dalam konteks pengorbanan terhadap negara bangsa. Mereka dengan gampang menulis atau menyatakan misalnya “pahlawan devisa” untuk para TKI

(Tenaga Kerja Indonesia), atau “pahlawan bulu tangkis” untuk Rudy Hartono, dan

“garuda muda” untuk menyebutkan anggota kesebelasan sepakbola nasional yang bertarung di turnamen pra-olimpiade, 80-an seterusnya, dan lain sebagainya.<sup>80</sup> Padahal para pemberi gelar sebutan kepahlawanan itu sungguh tidak bertanggungjawab ketika para “pahlawan” tersebut kemudian dicampakkan dari memori publik, bukan hanya tentang bagaimana perjuangan mereka, tetapi juga nasib kehidupan mereka kemudian.

Untuk kasus TKI misalnya, bukan hanya daftar mereka tidak pernah jelas, apalagi yang berstatus ilegal, tetapi juga nyaris tidak pernah ada penghargaan yang berarti untuk mereka yang konon telah berjasa bagi negara itu setelah mereka menjadi mantan TKI. Dan yang lebih mendasar, apakah para TKI, atau siapapun yang ditengarai berjuang atas nama negara, memang melakukan tindakan sosialnya itu karena nasionalisme, atau karena faktor lain yang lebih penting.

Banalitas nasionalisme pada akhirnya kembali pada subyek yang bersangkutan, apakah dia berbuat atau bertindak semata-mata karena ingin berbakti kepada negara bangsa, atau karena hal-hal lainnya yang patut dinilai sebagai manipulasi agar dirinya dinilai nasionalis atau patriotis. Namun demikian, banalitas nasionalisme akan jadi masalah ketika penguasa rezim salah kaprah dalam memberikan justifikasi atas segala sesuatu yang bermakna nasionalisme. Pасalnya, penguasa rezim bisa menyalahgunakan kekuasaannya untuk

---

<sup>80</sup> Istilah “garuda muda” itu biasanya digunakan wartawan dan media massa untuk anggota tim kesebelasan sepakbola Indonesia karena di bagian dada pada kaos yang digunakan untuk kostum

menjustifikasi kebijakannya yang salah dan berbahaya tetapi seolah-olah merupakan sebuah kebenaran atas nama nasionalisme.

Merujuk pada sejarah bangsa-bangsa besar di dunia, tafsir atas nasionalisme yang cenderung dangkal itu sangat ditentukan oleh seseorang yang bertindak sebagai pemimpin, dan kebetulan punya aura kepemimpinan luar biasa. Di masa kini, yang nyaris tidak memiliki lagi figur pemimpin besar kharismatik yang mampu melumpuhkan akal sehat pengikutnya, sehingga lalu pendukungnya tidak terkontrol, bahkan untuk melakukan tindakan brutal atas nama kebangsaan yang dangkal, maka yang paling berperan memberikan paham sosial adalah para elite. Elite adalah mereka yang sedikit dalam komunitasnya, dan justru karena sedikit itu lalu fungsinya sangat menentukan. Paradoks peran elite itu diam-diam mewarnai perubahan sosial di berbagai belahan bumi, dan tentu saja termasuk di Indonesia.

Oleh karena itu menjadi persoalan siapa gerangan subyek dari yang namanya patriotisme dan lalu berhak disebut patriot. Subyek dimaksud harus berjuang demi negara bangsa tanpa pamrih, atau boleh dengan motif ingin mendapatkan gelar kepahlawanan atau siapa saja, baik sengaja atau tidak sengaja, tidak perlu motif karena yang penting yang bersangkutan berbuat jasa bagi negara

### C. Nasionalisme dalam Film 5cm

Pada bab III ini peneliti akan meneliti konstruksi nasionalisme dalam film 5Cm. Sebuah film yang mengangkat tentang kisah persahabatan lima anak remaja yang memiliki impian dan obsesi masing-masing. Film yang bergenre drama ini sangat menarik untuk diteliti karena film ini adalah film yang mengusung nasionalisme dengan konstruksi berbeda dengan film-film bertema nasionalisme lainnya. Peneliti dapat membandingkan dengan film-film bertema nasionalisme sebelumnya pada masa kolonial dan Orde Baru. Peneliti dalam menganalisis kasus ini menggunakan potongan-potongan adegan, teks, simbol dan dialog-dialog dalam adegan film 5Cm.

Film sebagaimana media massa lainnya, lahir sebagai hasil reaksi dan persepsi pembuatnya dari peristiwa atau kenyataan yang terjadi di sekelilingnya, lalu dari film tersebut akan lahir suatu kenyataan baru yang merupakan suatu realitas kamera. Pandangan seperti ini menyiratkan bahwa realita yang diekspresikan dalam film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan adalah hasil dari suatu cara tertentu dalam mengkonstruksi realitas. Dengan demikian film bukan semata-mata memproduksi realitas, tetapi juga mendefinisikan realitas.<sup>81</sup>

Pada hakikatnya isi media adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja sebagai alat dalam mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan bentuk seperti apa yang ingin diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa

---

<sup>81</sup> Sobur, Alex, op. cit. hal. 127-128.



mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Manakala konstruksi realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, bahkan pengasaran fakta.

Film adalah media visual yang memiliki peranan penting pada perkembangan zaman di setiap negara. Dalam kasus ini negara kita, Indonesia. Terlepas dari bahan propaganda atau tidak, terkadang muncul sebuah film yang memiliki semangat nasionalisme dengan satu tujuan yaitu membuka mata. Karena dianggap ampuh memotret realita yang terjadi pada saat itu dalam berbagai bentuk, film-film ini akhirnya memiliki bekas nyata dibenak penonton. Mengajari mereka berbagai hal tentang Indonesia. Untuk melihat dengan hati dan merasakan melalui mata.

Di masa pemerintahan rezim militeristik Orde Baru, film digunakan untuk mengkonstruksikan pandangan ideologis warga negara yang tujuannya adalah mengekang kehidupan berdemokrasi. Nasionalisme semu ditebarkan dengan memperbanyak film-film perjuangan merebut kemerdekaan, tetapi menyembunyikan fakta bahwa pemerintah melakukan tindakan sistematis untuk menciptakan ketertundukan, menumpulkan nalar kritis sebagai landasan kehidupan demokrasi. Kebebasan seniman film di era Orde Baru begitu sempit dan yang ada hanyalah penulis cerita yang didikte oleh perusahaan produser film yang diawasi secara ketat oleh pemerintah

Film yang berkembang dikontrol secara ketat di bawah kendali pemerintah militeristik dengan memberlakukan penyensoran formal, informasi, dan kepemilikan suatu karya. Pada masa itu, film-film bertemakan sejarah politik yang tampil sebatas pada kisah perlawanan bersenjata terhadap penjajahan sebelum dan sesudah Perang Dunia II di mana dominasi kekerasan fisik lebih ditonjolkan oleh perjuangan tokoh utamanya, seperti *Joko Sembung* dan *Si Pitung*. Dominasi militer sangat menonjol dalam film-film yang ditonton secara massif oleh rakyat karena mobilisasi struktur pemerintahan militer waktu itu, misalnya film *Janur Kuning* (1979) dan *Serangan Fajar* (1983). Belakangan diketahui bahwa film tentang “*Serangan Umum 1 Maret 1949*” ini tidak objektif dalam menggambarkan sejarah yang sebenarnya karena terlalu menonjolkan (posisi dan peran) Soeharto dalam merebut ibukota Yogyakarta (sebagai ibukota RI waktu itu), sedangkan peran diplomatis yang sangat menentukan dari Hamengku Buwono IX disingkirkan. Film-film sejarah lain seperti *Mereka Kembali* (1972) dan *Bandung Lautan Api* (1975) yang diproduksi oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) dan disponsori oleh Kodam Siliwangi juga bertujuan sama, untuk melanggengkan dominasi militer dalam kebudayaan Indonesia.

Film 5Cm dikemas dengan sajian yang ringan dan modern sehingga mudah diterima oleh masyarakat terutama generasi muda. 5Cm adalah film yang diasumsikan bisa kembali membangkitkan rasa nasionalisme. Nasionalisme yang digambarkan bukanlah persoalan melawan penjajah, mengingat sejarah bangsa, akan tetapi seolah digambarkan melalui sikap generasi muda bagaimana menyalurkan dan menyalurkan semangat kebangsaan dan keindahan negeri semangat

hidup generasi muda untuk terus mewujudkan mimpi-mimpi besarnya. Nilai nasionalisme inilah yang jarang dan hampir terlupakan oleh sineas-sineas perfilman Indonesia, sebuah makna nasionalisme yang terlupakan oleh generasi saat ini untuk dihadirkan dan diwujudkan dalam berkesenian audio visual.

Nasionalisme yang dibangun dalam film 5Cm dikemas dengan sisi humanisme yang berbeda akan tetapi mempunyai prinsip yang sama ketika memperlihatkan film-film tentang perang merebut kemerdekaan, juga tentang perjuangan pahlawan-pahlawan dahulu. Nasionalisme di sini digambarkan lebih tentang apa yang dimiliki oleh negeri tempat berpijak, dilahirkan, dan dibesarkan.

Nasionalisme menjadi bahasan dalam penelitian ini ketika melihat sejarah nasionalisme yang dikonstruksikan berubah-ubah dari masa kolonial sampai pasca kolonial, era Orde Baru sampai reformasi. Konsep nasionalisme pun berubah dari masa ke masa menurut apa yang ditemukan. Nasionalisme merupakan simbol wujud cinta tanah air masyarakat Indonesia. Ketika film 5Cm melihat wacana dalam masyarakat yang mulai mengimplikasikan nasionalisme dengan wujud rasa bangga terhadap negeri. Film ini mengemas hal tersebut melalui teks baik secara verbal maupun non verbal yang seakan menggambarkan nasionalisme dengan wujud semangat anak-anak muda, dan sikap bangga terhadap kekayaan alam

#### **D. Analisis Teks**

Media massa memegang peranan besar tidak hanya sekedar sebagai penyaji informasi melainkan juga mendorong semakin berkembangnya isu-isu wacana di tingkat nasional. Peran dan fungsi media yang semakin kuat ini telah membawa media sebagai pilar keempat dalam demokrasi. Sebagai suatu organisasi, media tidak terlepas dari berbagai kepentingan yang bermain di dalamnya. Oleh karenanya, informasi-informasi yang disajikan pun tidak selalu bersifar netral. Wacana terbentuk sebagai hasil proses pertarungan antara berbagai kekuatan yang menempatkan media untuk cenderung pada kelompok dominan melalui teks. Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Analisis teks merupakan level mikro dalam model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis teks menurut Fairclough hanyalah sebuah bagian dari analisis diskursus, yang juga nantinya memasukkan proses analisa produktif dan interpretatif. Sifat formal suatu teks dapat dipandang dari perspektif analisa diskursus, yang di satu sisi merupakan tiruan (*traces*) dari suatu proses produktif, dan di sisi lain merupakan petunjuk (*clues*) dari suatu proses interpretasi.<sup>82</sup>

Mengenai bentuk teks yang dimaksudkan dalam analisis wacana, Guy Cook mengatakan bahwa teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian

bahasa, seperti partisan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.<sup>83</sup> Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Selain itu, analisis wacana menekankan pada kajian bagaimana sebuah realitas sosial dikonstruksi melalui bahasa dan simbol lainnya menurut cara-cara tertentu dan yang dipahami sebagai sebuah usaha sistematis untuk menimbulkan efek yang khusus. Wacana secara umum sangat berhubungan dengan soal bagaimana sebuah pernyataan lebih mengemuka dari pada yang lain.<sup>84</sup>

Konstruksi nasionalisme menjadi wacana yang diangkat dalam film 5Cm karya Rizal Mantovani. Di dalam film tersebut, nasionalisme dikonstruksi oleh pembuat film dengan cerita yang berbeda dengan menyodorkan keindahan alam yang ada di gunung Semeru, direkayasa menggunakan teknik kamera, sudut pengambilan gambar, *editing*, yang sengaja menjadi daya tarik film tersebut. Di dalam film tersebut, sutradara memberikan suatu wacana tentang bagaimana nasionalisme dikonstruksikan dengan semangat generasi muda memperjuangkan mimpi dan cita-citanya, menghargai dan mencintai kekayaan alam negeri ini termasuk solidaritas terhadap sesamanya. Berbeda dengan nasionalisme yang selalu dikaitkan dengan militer dan pemerintahan yang selama ini berkembang di masyarakat. Hal inilah yang disebut Ibnu Hamad<sup>85</sup> sebagai ‘realitas lain’ atau

---

<sup>83</sup> Eriyanto, Op.Cit., hal.9

<sup>84</sup> Putera Manuaba, “*Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer: Refleksi Pendegradasian dan Interpretasi*

*Makna Perjuangan martabat Indonesia*”, Jurnal Humaniora volume XV, no 3/2003, dapat diakses melalui <http://jurnal-humaniora.ugm.ac.id/download/270920061507-putera.pdf>, diakses pada 30 Mei 2014.

realitas kedua (*second reality*) yaitu hasil konstruksi dari realitas pertama (realitas nasionalisme sebenarnya).

Vestergaard dan Schoder menjelaskan bahwa bahasa komunikasi terdiri dari bahasa verbal dan visual. Pesan verbal berhubungan dengan situasi saat berkomunikasi, dan situasi ini ditentukan oleh konteks sosial kedua belah pihak (pengirim dan penerima pesan), sedangkan pesan visual lebih kepada bagaimana penerima pesan menafsirkan teks dan gambar. Dalam film menggunakan kedua pesan (verbal dan visual) ini untuk mengkonstruksikan makna dan pencitraannya.<sup>86</sup>

Untuk menemukan signifikansi wacana nasionalisme dalam film 5Cm maka pada tahapan analisis teks, peneliti menggunakan metode analisis wacana. Dalam bab ini, peneliti akan menginterpretasikan tampilan *audio visual* film 5Cm untuk memperoleh makna tersirat dari wacana nasionalisme secara spesifik. Karena di dalam bentuk komunikasi audio visual, gambar dan suara memegang peranan penting dalam menyampaikan makna dan maksud yang ingin disampaikan sang pembuatnya.

Utamanya, menyangkut makna pesan yang disampaikan oleh pembuat film, karena interpretasi pesan dalam sebuah teks dapat memberikan indikasi akan motivasi dan sikap 'sang pengarang' (sutradara) atas representasi. Di balik setiap pilihan tanda verbal maupun *audio visual* yang dirangkai menjadi sebuah film,

---

<sup>86</sup> Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana. 2007, hal. 87.

sadar atau tidak sadar mengikutsertakan gagasan maupun keyakinan tersembunyi pelaku representasi.


Dalam penelitian ini peneliti memusatkan kajian makna pesan dalam film 5Cm. Setelah mengidentifikasi keseluruhan teks, kemudian dilakukan interpretasi dan pemaknaan atas teks. Dengan demikian dalam analisa teks ini bertujuan menelusuri bagaimana wacana nasionalisme direpresentasikan oleh pembuat film untuk membentuk wacana baru mengenai nasionalisme. Dan wacana nasionalisme tersebut terdapat beberapa unsur yang mengandung berbagai hal yang memang ada dalam masyarakat yang terbagi dalam tema di bawah ini :

1. Selebrasi Hari Kemerdekaan dengan Mendaki Gunung
2. Kebanggaan terhadap Keindahan dan Kekayaan Alam Indonesia
3. Berbagi, Tidak Pernah Rugi
4. Komodifikasi Semangat Optimisme Anak Muda

Konstruksi *frame* yang dibangun dalam film 5Cm merupakan penggambaran pada umumnya kehidupan yang ada di masyarakat. Beberapa kalangan menganggap bahwa nasionalisme selalu dikaitkan dengan militer dan pemerintahan. Dan secara tidak langsung telah terkonstruksi dan menjadi *stereotype* bagi masyarakat umum. Bingkai penilaian dalam film ini cenderung bersifat penyanggahan dan pembenahan terhadap fenomena sosial tersebut.

Beberapa masalah *stereotype* yang ada dalam masyarakat

### 1. Selebrasi Hari Kemerdekaan dengan Mendaki Gunung

No	Narasi, Dialog, Pernyataan	Visual, Shot	Durasi
1	<p>“Malam itu di Harjobodo kita sadar, mungkin kita bisa tulis seindah mungkin dan berbicara setinggi langit tentang arti persahabatan. Tapi malam itu, Mahameru memberikan arti sebenar-benarnya dan menyadari sebuah persahabatan. Dan atas nama persahabatan di Tanah Air tercinta ini di tanggal 17 Agustus dimana sebuah impian menjadi layak untuk diperjuangkan”.</p>	<p>MS</p> 	01:25:11





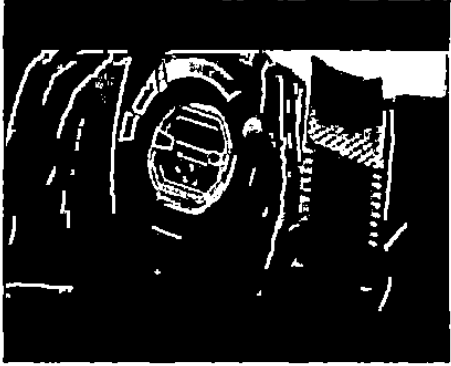
**Gambar 3.1 Pendaki Ziarah ke Makam Temannya**

*MS: Medium Shot*

Simbol wacana nasionalisme terlihat dalam *shot* 1 yang memperlihatkan adegan beberapa orang sedang berziarah ke makam salah satu sahabat mereka yang meninggal dalam perjalanan mendaki Gunung Semeru. Dalam *shot* tersebut terdapat bendera merah putih sebagai simbol bendera Indonesia.

### **1.1 Analisis**

*Shot* ini memperlihatkan gambar suasana haru, dalam adegan tersebut terdapat narasi yang menyinggung hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus “*Dan atas nama pesahabatan di Tanah Air tercinta ini di tanggal 17 Agustus*”. Dimana dalam *shot* tersebut memperlihatkan beberapa orang yang mengunjungi makam sahabatnya yang gugur pada waktu pendakian yang bertepatan dengan hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus. Dengan narasi yang sengaja dibuat secara hiperbola dengan suguhan kata-kata yang puitis dan terdapat bendera merah putih sebagai simbol bendera Indonesia. Dalam hal ini nampak bahwa tumbuh jiwa nasionalisme yang ada dalam diri mereka ketika mendaki gunung yang bertepatan dengan hari kemerdekaan Indonesia, dan dalam adegan tersebut juga membawa bendera Merah Putih sebagai simbol bendera Indonesia yang dijadikan sebagai penghormatan terhadap sahabat mereka yang gugur dan sebagai perayaan hari

2	Zafran berteriak dan mengatakan “ <i>teman-teman tercinta, matahari 17 Agustus</i> ”.	<p style="text-align: center;">ECU</p> 	02:05:42
---	---	---	----------

**Gambar 3.2 Shot Jam Tangan Zafran**



*ECU: Extreme Close Up*

Gambar dalam *shot* 2 ini mencoba memperlihatkan detail jam yang dipakai oleh Zafran. Dalam jam tersebut ditunjukkan jam tepat pada hari Jum’at tanggal 17 Agustus pada jam 05:25 WIB.

**1.2 Analisis**

Menggunakan teknik *Extreme Close Up* semakin memperjelas detail jam yang dilihat oleh Zafran. Hal ini diperkuat dengan sudut pengambilan gambar *straight-on angle* (kamera melihat obyek dalam frame lurus), yang memperlihatkan gambar apa adanya. Kemudian Zafran berkata “*Teman-teman tercinta, matahari 17 Agustus*”, menunjukkan bahwa mereka merayakan hari kemerdekaan Indonesia dengan mendaki Gunung Semeru. Dalam adegan tersebut setelah Zafran berteriak dan mengatakan bahwa tepat 17 Agustus, mereka begitu bersemangat untuk segera sampai ke atas gunung

Nasionalisme diartikan sebagai cinta yang mengandung makna mengabdikan. Wujudnya adalah dengan mengisi kemerdekaan dengan didasari mencintai negeri dan semangat nasionalisme yang tinggi. Dengan mendirikan perkumpulan yang punya kegiatan-kegiatan di alam bebas.<sup>87</sup> Hal ini diwujudkan dengan mencintai dan menghargai alam seperti menanam pohon, mendaki gunung, mengunjungi alam-alam Indonesia, dan melestarikan kekayaannya.

3	Rombongan Pendaki memberikan kehormatan kepada Ariel untuk menancapkan Bendera Merah Putih di Puncak Semeru .	<p style="text-align: center;">LS</p> 	01:42:36
4	Perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus di Puncak Semeru.	<p style="text-align: center;">LS</p> 	01:42:44

**Gambar 3.3** Prosesi Upacara Bendera di Atas Puncak Gunung

<sup>87</sup> Mimbar Kampus: Risalah Mapala. 18 Maret 2014.

*Shot 3* terlihat adegan salah seorang pendaki menyerahkan tongkat kayu kepada Arial untuk menancapkan Sang Saka Merah Putih di Puncak Semeru. Arial diberikan kehormatan sebagai perwakilan yang mengibarkan bendera Merah Putih di Puncak Semeru, yang bertepatan dengan 17 Agustus.

*Shot 4* menggambarkan prosesi upacara bendera yang dilaksanakan di puncak Semeru. Dalam adegan tersebut semua orang terlihat sangat khidmat mengikuti upacara yang dilakukan.

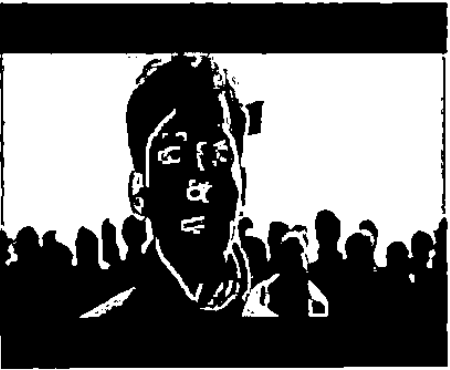
### 1.3 Analisis




Bendera merupakan salah satu identitas bangsa, di dalam sebuah bendera tersirat dan tersimpan makna serta kisah bagaimana perjuangan para pahlawan untuk memerdekakan sebuah negara. Melalui upacara bendera yang diselenggarakan tersebut, penghargaan atas perjuangan para pahlawan terlihat. Melalui upacara bendera mempertebal semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, serta membangkitkan seseorang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam adegan tersebut dengan menggunakan teknik *Long Shot* yang memperlihatkan keseluruhan suasana yang diciptakan sangat khidmat ketika Arial diberikan kehormatan untuk menancapkan tongkat kayu dan mengibarkan bendera Merah Putih sebagai perayaan 17 Agustus yang menjadi hari Kemerdekaan Indonesia. Menggunakan teknik tersebut memberikan gambaran suasana secara keseluruhan bagaimana prosesi upacara bendera yang akan dilakukan

Upacara bendera adalah suatu kegiatan khusus untuk menghormati simbol-simbol negara, seperti bendera, lagu kebangsaan, pahlawan dan sebagainya. Lebih dari itu upacara bendera sebenarnya sebagai cerminan nilai-nilai budaya bangsa dan merupakan ciri khas yang membedakan dengan negara lain.

*Shot 4* yang menggambarkan suasana ketika upacara bendera berlangsung, dengan menggunakan teknik *Long Shot* dengan sentuhan iringan musik yang berjudul "*Tanah Airku*" menambah rasa nasionalisme muncul dalam adegan tersebut.

5	<p>Penghormatan pada Sang Merah Putih (Genta). "Sebuah kehormatan bagi saya, saya Genta telah mendaki Mahameru bersama sahabat tercinta di Tanah Air tercinta ini. Kehormatan ini tidak akan pernah saya lupakan seumur hidup saya".</p>	<p>CU</p> 	01:42:56
6	<p>Penghormatan pada Sang Merah Putih</p>	<p>CU</p>	01:43:15

	<p>(Arial). “Suatu kehormatan juga bagi saya dan kehormatan itu bagi kita para sahabat. Saya Arial, orang yang sangat mencintai tanah ini”.</p>		
7	<p>Penghormatan pada Sang Merah Putih (Dinda). “Juga bagi saya Arinda, Indonesiaku saya mencintaimu sepenuhnya”.</p>	<p>CU</p> 	01:43:35
8	<p>Penghormatan pada Sang Merah Putih (Zafran). “Semua berawal dari sini (Zafran menunjukkan keningnya), impian, persahabatan, cinta, dan sebuah keajaiban tekad telah menjadikan kita bukan hanya seonggok</p>	<p>CU</p> 	01:43:45

	<p>daging yang punya nama. Saya Zafran, saya mencintai kalian semua dan saya mencintai negeri Indah ini dengan gugusan ribuan pulauanya sampai saya mati dan menyatu dalam tanah tercinta ini lagi”.</p>		
--	--	--	--

**Gambar 3.4 Penghormatan pada Bendera Merah Putih**

*CU: Close Up*

Dalam *shot* 5, 6, 7, 8 terlihat Genta, Ariel, Dinda dan Zafran memberikan suatu kehormatan pada bendera Merah Putih ketika upacara memperingati kemerdekaan Indonesia berlangsung.

**1.4 Analisis**

Pada adegan *shot* 5, Genta memberikan pernyataan bahwa ia telah berhasil mendaki puncak Semeru bersama para sahabat di Tanah Air tercinta, memberikan sebuah penghormatan pada Sang Merah Putih saat upacara memperingati kemerdekaan Indonesia berlangsung. Dengan pengambilan gambar secara *close up* dengan tujuan agar memperjelas objek terdapat pula background bendera Merah Putih. Sedangkan dalam *shot* 6, Ariel turut memberikan penghormatannya

kepada Sang Merah Putih. Ariel mengatakan bahwa ia sangat mencintai tanah air ini. Pada

*shot 7*, Dinda juga turut mengikrarkan penghormatannya ketika upacara tersebut berlangsung. Ia juga mengatakan bahwa mencintai Indonesia sepenuhnya. Dalam hal ini, terlihat bahwa jiwa nasionalisme semakin tumbuh ketika mereka berhasil mendaki Gunung sampai ke atas puncak dan mengibarkan bendera Merah Putih tepat pada hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus.


Titik perhatian pada *shot 8* adalah dialog yang ditunjukkan oleh Zafran *"Saya Zafran, saya mencintai kalian semua dan saya mencintai negeri Indah ini dengan gugusan ribuan pulauanya sampai saya mati dan menyatu dalam tanah tercinta ini lagi"*. Pada dialog tersebut, terlihat paparan teksnya dibuat begitu hiperbola atau melebih-lebihkan. Dalam adegan tersebut, Zafran juga menangis ketika mengungkapkan kecintaannya pada negeri ini, sehingga memberikan dampak yang kuat dalam hal mempengaruhi penonton untuk ikut terbawa oleh suasana dalam adegan tersebut. Akibatnya khalayak terhegemoni untuk menyetujui ideologi apa yang disuguhkan oleh sutradara dalam film tersebut.


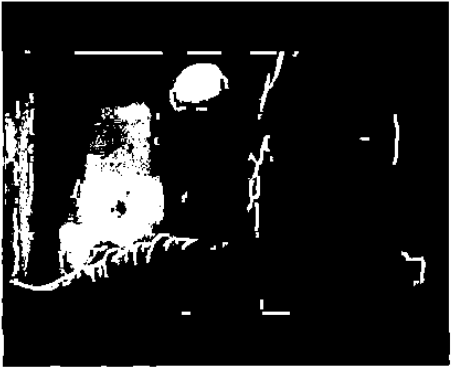
Melalui hegemoni, ideologi dari kelompok dominan dapat disebarkan, kemudian nilai dan kepercayaan dapat ditularkan. Media sebagai pembentuk sebuah ideologi yang diciptakan atas kelompok dominan yang memiliki kekuasaan dalam mengakses media. Media telah memainkan peranan yang sangat penting atas praktik-praktik hegemoni yang dilakukan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan kelas dominan. Maka, media menjadi sarana dan *channel* untuk melegitimasi dan mengontrol wacana dominan yang dilakukan



kelompok dominan atau kapitalis kepada publik.<sup>88</sup> Nasionalisme seolah begitu semakin kuat ketika seseorang berhasil mendaki ke puncak gunung dan bertepatan dengan hari kemerdekaan Indonesia. Hal ini diperkuat dengan bahasa dialog yang dibuat oleh sutradara yang terlihat sangat hiperbola dan dengan adegan yang dibumbui dengan air mata Zafran yang menetes ketika memberikan penghormatan pada upacara kemerdekaan Indonesia yang diadakan di puncak Semeru.

## 2. Kebanggaan terhadap Keindahan dan Kekayaan Alam Indonesia

No	Narasi, Dialog, Pernyataan	Visual, Shot	Durasi
9	Tempat Pengisian Bahan Bakar Minyak milik Pertamina	LS 	00:07:31
10	“Ada yang bisa saya bantu?”	MS	00:07:37

			
11	“Pertamax mas, isi penuh”.	MS	00:07:43
			

**Gambar 3.5 Adegan Ian Membeli Pertamina**

*LS: Long Shot*

*MS: Medium Shot*

Pada *shot* 9, 10 dan 11 memperlihatkan adegan ketika Ian hendak membeli bahan bakar minyak (BBM) di salah satu SPBU. Karyawan SPBU terlihat menyapa dan menanyakan akan membeli bahan bakar apa kepada Ian.

## 2.1 Analisis

Melalui *shot* di atas dapat dilihat bahwa Ian sedang membeli bahan bakar minyak di SPBU, dalam *shot* 10 terlihat salah seorang karyawan menawarkan akan membeli produk bahan bakar apa pada Ian. Kemudian dalam *shot* 11, Ian menjawab “*Pertamax mas, isi penuh*”, dalam hal ini sebenarnya tidak begitu jelas

ada hal yang menarik yang ingin disampaikan. Bahwa Ian lebih memilih membeli pertamax yang notabene itu adalah bahan bakar asli buatan negeri.

Pertamax adalah produk asli Indonesia yang diproduksi oleh Pertamina, yang memiliki kualitas yang tinggi dan tidak kalah dengan produk asing. Dengan menggunakan Pertamax berarti masyarakat turut mendorong pertumbuhan perekonomian nasional dan meningkatkan lapangan kerja dalam negeri, karena keuntungan dari penjualan Pertamax sebagian akan menjadi devisa bagi negara.

Menggunakan Pertamax berarti seseorang peduli dengan pembangunan nasional, karena dengan memakai Pertamax, masyarakat tidak memberatkan keuangan negara dengan subsidi energinya. Subsidi energi untuk BBM dapat di alihkan untuk dipergunakan bagi pembangunan nasional yang lebih baik.


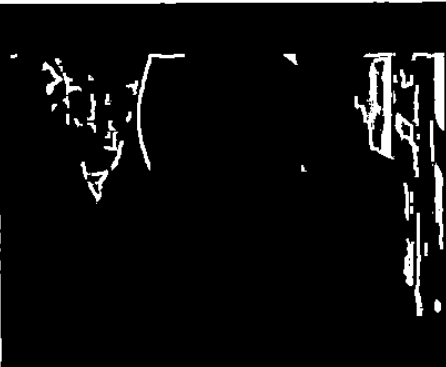
Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa ada jiwa nasionalisme yang ada pada diri Ian. Dia lebih memilih untuk membeli Pertamax yang harganya memang jauh lebih mahal daripada bensin premium. Ini didasarkan karena dengan membeli pertamax berarti mencintai produk dalam negeri.

Untuk memahami pentingnya nasionalisme bagi suatu negara, diperlukan pengetahuan mengenai globalisasi, karena nasionalisme sendiri erat kaitannya dengan globalisasi. Globalisasi adalah perkembangan dunia menuju global dimana terjadi pembauran negara yang menyebabkan seakan-akan tidak ada lagi batas antar negara.<sup>89</sup> Dari paparan mengenai globalisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peran nasionalisme sangatlah penting bagi suatu bangsa dan

---

<sup>89</sup> Halliday, J., "Nationalism" in Baylis, John & Smith, Steve (eds.), *The Globalization of World*

negara, karena tanpa adanya rasa cinta tanah air, rasa bangga atas negaranya, suatu bangsa dapat kehilangan jati dirinya yang menyebabkan suatu negara menjadi kabur di tengah derasnya arus globalisasi karena ketidak adanya pihak-pihak yang mengaku sebagai bagian dari negara tersebut.

12	"Negeri ini indah sekali, Tuhan. Bantu kami menjaganya, amin".	<p style="text-align: center;">CU</p> 	00:54:12
13	"Gila, indah banget!"	<p style="text-align: center;">MS</p> 	00:53:32

**Gambar 3.6 Genta dan Teman-Teman Melihat Pemandangan Alam**

*CU: Close Up*

*MS: Medium Shot*


Pada *shot* 12 terlihat Zafran sedang melihat pemandangan alam dari dalam kereta dan ia berkata "Negeri ini indah sekali, Tuhan. Bantu kami menjaganya,




:" Sedangkan pada *shot* 13 Genta dan teman-teman sedang melihat bersama-




sama pemandangan dari luar. Mereka begitu kagum sampai-sampai Dinda berdesakan tidak dapat melihatnya dari dalam kereta.

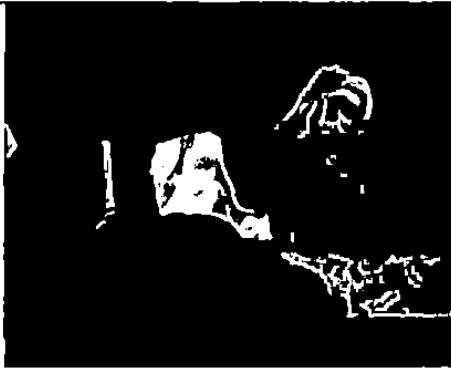

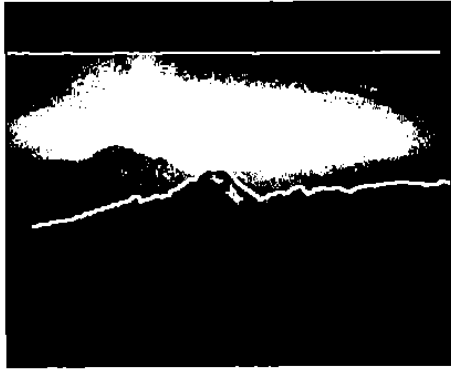
## 2.2 Analisis

Dalam adegan tersebut peneliti dapat menganalisis nasionalisme yang ditunjukkan dengan rasa bangga terhadap kekayaan alam yang dimiliki Indonesia. Dengan menunjukkan bagaimana adegan tersebut saat mereka memandangi alam dari dalam kereta. Namun, peneliti melihat ada adegan yang terlalu dibuat-buat. Ketika Genta dan teman-teman melihat pemandangan dari dalam kereta, mereka berdesak-desakan untuk melihat dari jendela tempat duduk mereka saja. Padahal sebenarnya, salah satu dari mereka bisa melihat dari kaca di samping tempat duduk mereka. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa adegan tersebut sengaja dlebih-lebihkan agar mendapat respon yang baik dari penonton.

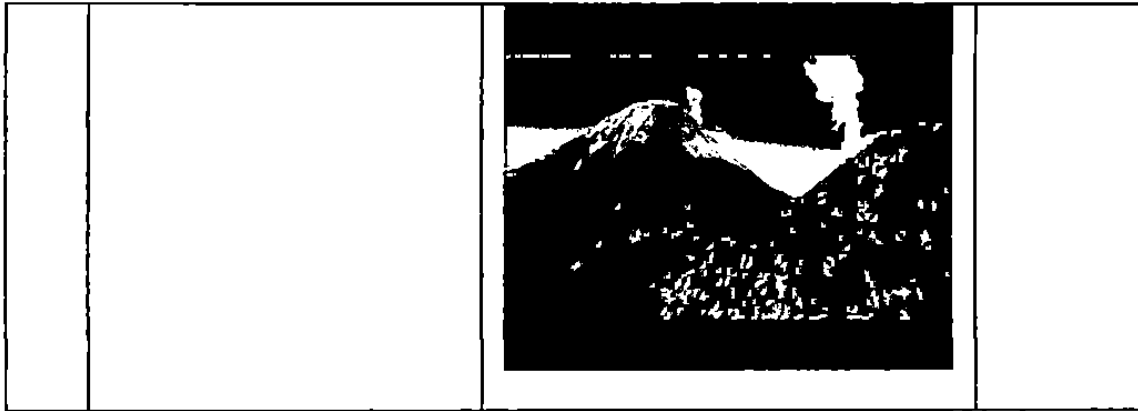
14	“Temen-temen, lo semua dapet salam dari Indonesia”.	MS 	00:58:28
15	Dalam potongan adegan ini digambarkan betapa indahny dan kayanya alam yang dimiliki	LS	00:58:36

	Indonesia.		
16	Riani menunjukkan pada Genta pada suguhan pemandangan indah yang ada ketika mereka berjalan melakukan pendakian.	MLS 	01:18:58
17	Riani memunjukkan pemandangan alam kepada Genta	MS 	01:18:58
18	Pemandangan alam ketika mereka mendaki gunung.	LS	01:19:27

			
19	Ian kagum dan bangga berada di Puncak Semeru.	MS 	01:41:24
20	Riani kagum dan bangga berada di Puncak Semeru.	MS 	01:41:39
21	Genta sujud dan bersyukur bangga bisa sampai ke Puncak Semeru.	CU	01:42:00

			
22	Dinda kagum dan bangga sampai ke Puncak Semeru.	MCU 	01:42:10
23	Pemandangan alam Indonesia dari atas Puncak Semeru.	LS 	01:42:18
24	Pemandangan alam Indonesia dari atas Puncak Semeru.	LS	01:42:33





**Gambar 3.7 Adegan Perjalanan Pendakian Genta dan Teman-Teman**

*MS: Medium Shot*

*CU: Close Up*

*MCU: Medium Close Up*

*LS: Long Shot*

*MLS: Medium Long Shot*

Dalam tabel di atas, memperlihatkan alur adegan Genta dan teman-teman saat memandangi keindahan dan kekayaan alam negeri Indonesia, dan disuguhkan pemandangan yang sangat cantik dalam adegan tersebut.

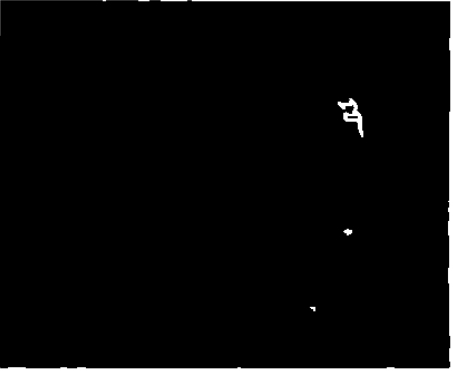
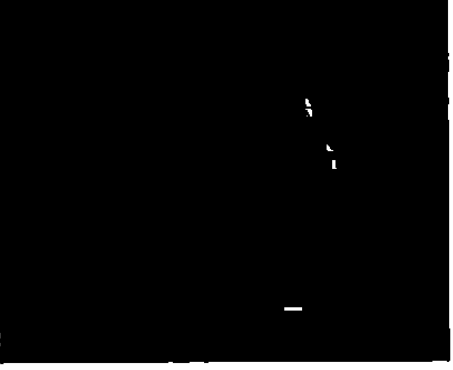

### **2.3 Analisis**

Melalui *shot-shot* tersebut peneliti dapat menganalisa bahwa nasionalisme begitu kental ditunjukkan dengan sikap bangga terhadap keindahan dan kekayaan alam negeri Indonesia. Peneliti melihat bahwa dalam film tersebut sutradara memang lebih menonjolkan sisi sinematografinya, dalam hal ini kaitannya bertujuan untuk menarik respon penonton ketika disuguhkan gambar pemandangan alamnya. Hal ini akan mempengaruhi penonton dan menyebabkan tumbuh jiwa nasionalisme mereka terhadap kayanya negeri ini dan bangga

Selama perjalanan ke Mahameru, penonton juga disuguhkan keindahan alam yang sebelumnya jarang dilihat, kecuali bagi orang yang telah mendaki Gunung Mahameru. Keindahan alam sekitar, seperti Ranu Kumbolo surganya mahameru, tanjakan cinta hingga Kalimati, penonton akan dibuat takjub dengan sendirinya begitu indah dan mempesona keindahan alam yang dimiliki Indonesia ini, *shot* gambar dari atas pun dinilai menjadi poin positif di film ini, walaupun hanya satu adegan lima sekawan ini bisa dilihat ketika *shot* dari atas. Perjalanan penuh perjuangan yang mereka dapatkan selama pendakian pun, tergambar jelas dan itupun terbayar tuntas dengan keindahan alam yang mereka lihat.

Satu hal yang bisa dipercaya dari tokoh-tokoh 5Cm adalah klaim mereka tentang keindahan alam negeri kita. Kecakapan teknis film ini patut diacungi jempol. Rizal Mantovani dan kawan-kawan bisa menangkap keindahan padang rumput, hutan, serta danau yang lima sekawan lalui sepanjang pendakian. Satu momen yang cukup asyik adalah saat mereka upacara di puncak Gunung Semeru. Kelimanya memimpin upacara di sekitar bendera, pendaki-pendaki lainnya berdiri khusyuk di belakang mereka, dan pemandangan Gunung Semeru dengan manis melatari semua itu. Megah kelihatannya, terutama di layar lebar bioskop. Hebatnya lagi, Rizal Mantovani dan kawan-kawan tidak berhenti di situ. Mereka sampai bersusah payah mengambil sejumlah *aerial shot* Gunung Semeru—

... dan ...

25	<p>“Gue ngga jadi deh ke Manchester, enakan di Indonesia”.</p>	<p>MS</p> 	01:47:42
26	<p>“Katanya males sama semuanya, males sama rakyatnya, males sama Pemerintahnya?”.</p>	<p>CU</p> 	01:47:48
27	<p>“Ngga jadi deh malesnya. Tapi beneran, enakan di Indonesia. Baru sadar gua, yang penting temen-temen gua di sini. Dari lahir gua di sini, gua make tanahnya, minum airnya, masa gua ngga ada terimakasihnya. Lebih baik di sini, rumah</p>	<p>MLS</p> 	01:48:07

	kita sendiri”.		
--	----------------	--	--

**Gambar 3.8 Ian Membatalkan Pendidikannya di Luar Negeri**

*MS: Medium Shot*

*CU: Close Up*


*MLS: Medium Long Shot*

*Shot 25, 26 dan 27* terlihat Ian dan teman-teman sedang berbincang-bincang di Ranu Kumbolo. Ian mengatakan tidak jadi melanjutkan sekolahnya di Manchester dan tetap memilih untuk menetap di Indonesia. Kemudian Ariel mengkonfirmasi bahwa padahal sebenarnya Ian ingin sekali sekolah di sana dan tidak menyukai rakyat dan pemerintah Indonesia.

## **2.4 Analisis**

Sepuluh pertama film ini memang digambarkan dengan kisah-kisah persahabatan, mimpi dan cinta yang dibumbui lelucon yang tak hentinya menghibur. Semakin jauh ke dalam cerita, semakin dalam pula kisah persahabatan yang berusaha ditampilkan. Memang jika berbicara soal ini, film 5Cm sanggup berbicara banyak. Bisa dibilang persahabatan yang diangkat di sini cukup lengkap, senang dan sedihnya persahabatan, bahkan hubungan cinta yang harus muncul disela-sela persahabatan. Lalu bagaimana dengan nasionalisme yang serta merta diangkat pada kalimat awal film. Film ini memang berambisi untuk berbicara banyak tentang nasionalisme tapi tanpa pijakan yang kuat semua itu seolah terasa kosong. Tanpa ada alasan yang dijelaskan di awal film tapi

Di awal film, Ian dikisahkan sebagai mahasiswa yang jatuh bangun menyelesaikan tugas akhirnya. Ia juga dikisahkan akan lanjut kuliah di luar negeri, di Manchester tepatnya, supaya bisa berdekatan dengan klub bola favoritnya. Tahu-tahu, ketika Semeru sukses ditaklukkan, teman-temannya bilang ke Ian, *“Gimana? Indonesia keren juga kan. Lo masih males tinggal di sini?”* Sebelumnya, tidak ada informasi perihal keengganan Ian dengan bangsanya sendiri. Sikap ini tiba-tiba muncul pasca klimaks film, seakan-akan untuk mendukung semangat nasionalisme yang kental sepanjang adegan-adegan pendakian Semeru.

28	<p>“Saya Ian, bangga bisa berada di sini bersama kalian semua sahabat tercinta!. Saya akan mencintai tanah air ini seumur hidup saya, saya akan menjaganya dengan apapun yang saya punya, saya akan menjaga kehormatannya seperti saya menjaga kehormatan diri saya sendiri, seperti saya terus</p>	<p style="text-align: center;">CU</p> 	01:44:54
----	---	--	----------

	<p>menjaga mimpi-mimpi saya untuk terus hidup bersama tanah air tercinta ini. Yang berani nyela Indonesia, ribut sama gua!”.</p>		
--	--	--	--

**Gambar 3.9 Ian Memberi Penghormatan pada Bendera Merah Putih**

*CU: Close Up*

*Shot* 28 memperlihatkan adegan Ian memberikan penghormatan pada bendera Merah Putih saat upacara hari kemerdekaan Indonesia berlangsung yang dirayakan di puncak Semeru.

## 2.5 Analisis

Mimpi mencapai Mahameru semakin dekat, dan luar biasa bahagianya mencapai puncak Gunung Semeru, Mahameru. Mencapai puncak mahameru adalah sebagai simbol dari impian-impian mereka. Puncak dimana mereka sadar akan kekayaan negeri Indonesia, dan memacu untuk menjaga dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Puncak dimana mereka terkesima melihat “lukisan alam”, dan mereka merasa kecil dan bersyukur oleh ciptaan sang Pencipta yang Agung. Ian mempunyai cara sendiri untuk mengungkapkan ekspresinya dalam ilernya sebagaimana ikrah semangat nasionalisme menurut Ian :

*"Saya Ian, saya bangga bisa berada di sini bersama kalian semua... Saya akan mencintai tanah ini seumur hidup saya,... saya akan menjaganya dengan apapun yang saya punya, saya akan menjaga kehormatannya seperti saya menjaga diri saya sendiri... Seperti saya akan selalu menjaga mimpi-mimpi saya terus hidup bersama tanah air tercinta ini..... ..yang berani nyela Indonesia... ribut sama gue..!".* Tentang kepercayaan diri, ini yang sebenarnya menjadi tongkat dalam mencapai mimpi. Dengan menyatukan semua indera ditambah doa dan kedisiplinan, selanjutnya terserah Tuhan. Maka mimpi itu semakin dekat.

Menggunakan teknik *close up* semakin memperjelas ekspresi muka Ian ketika memberi penghormatan saat upacara berlangsung. Raut mukanya begitu jelas terlihat bagaimana bangganya Ian dengan apa yang dimiliki negeri ini dan tetap terus mewujudkan mimpi dan cita-citanya selama ini. Nasionalisme semakin diperkuat dengan Ian mengatakan *"Yang berani nyela Indonesia... ribut sama gue..!".* ini semakin memperlihatkan suasana yang berkobar saat adegan tersebut, nasionalisme begitu ditonjolkan dengan sikap Ian yang berani membela tanah air Indonesia.

### 3. Berbagi, Tidak Pernah Rugi

No	Narasi, Dialog, Pernyataan	Visual, Shot	Durasi
29	"Ini mas, aku punya dongkrak"	MS	00:40:43



**Gambar 3.10 Ian Meminjamkan Dongkrak**

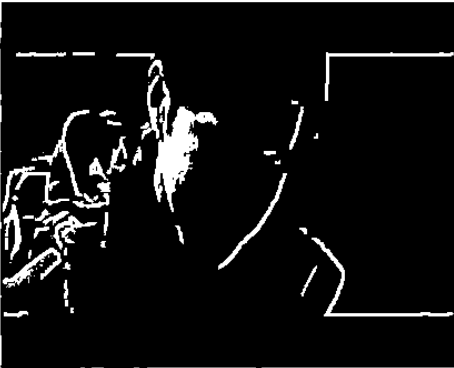

*MS: Medium Shot*

Pada *shot* 19 memperlihatkan adegan Ian meminjamkan dongkrak pada salah satu orang yang parkir di sebelah mobilnya. Sebelumnya, Ian terlihat diam saja ketika dimintai tolong untuk meminjami dongkrak yang dia punyai.

### **3.1 Analisis**

Secara umum, dalam adegan tersebut sangat jelas bentuk solidaritas terhadap sesama. Ian membantu seseorang yang sedang kesulitan mencari dongkrak. Dengan teknik *medium shot* diperlihatkan dengan jelas ketika Ian memberikan dongkrak tersebut. Ada hal yang menarik dalam adegan tersebut, karena sebelumnya Ian diam saja ketika ditanyai apakah memiliki dongkrak atau tidak. Namun tiba-tiba terdapat adegan Ian meminjamkan dongkraknya pada orang tersebut. Dalam hal ini, terlihat bahwa ada hal yang ditonjolkan agar dapat menarik perhatian penonton, bahwa Ian memiliki sikap solidaritas terhadap



30	Zafran menundukkan kepalanya sebagai tanda menghormati orangtua yang ada di depannya.	MS 	01:04:26
31	Beberapa orangtua yang sedang menikmati suasana pagi di kampung.	MS 	01:04:23

**Gambar 3.11 Zafran Menundukkan Kepalanya**



*MS: Medium Shot*


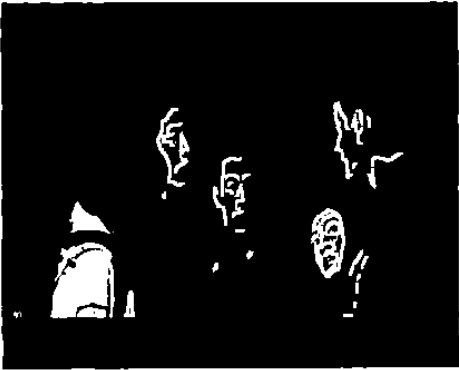
Adegan pada *shot* 30 dan 31 saling berkaitan, dalam adegan tersebut Zafran menundukkan kepalanya ketika melewati orangtua yang sedang duduk di depannya.

### 3.2 Analisis

Dalam *shot* ini, Zafran menghormati orangtua yang sedang duduk di depan

sesama manusia. Menghormati sesama adalah bentuk upaya menanamkan sikap sosial nasionalisme. Mencintai sesama dan memiliki rasa empati terhadap sesama juga sebagai bentuk sikap nasionalisme. Dalam hal ini, nasionalisme tidak selalu dikaitkan dengan militer dan pahlawan, namun juga sikap seseorang bagaimana menghormati dan toleransi terhadap sesamanya.

32	Arinda meminta bantuan Arial.	MS 	01:05:07
33	Zafran membantu Ian naik ke atas.	MS 	01:05:23
34	Genta membantu Riani naik ke atas.	MS	01:05:29



			
35	<p>“Pokoknya kalo ada yang capek bilang ya, jangan ada yang gengsi. Satu orang capek semuanya berhenti. Kebanyakan orang gagal ke puncak karena mereka capek dan gengsi mau bilang. Dan akhirnya gabisa ngelanjutin”.</p>	<p>MS</p> 	01:06:22

**Gambar 3.12 Genta dan Teman-Teman Saling Tolong Menolong**

*MS: Medium Shot*

Dalam *shot* 32, 33, 34 terlihat sikap tolong menolong, dalam adegan tersebut kelima sahabat dan Dinda mengulurkan tangannya untuk membantu naik mendaki Gunung Semeru. Mereka saling membantu untuk naik ke atas puncak. Dalam *shot* 35 terdapat dialog Genta mengatakan bahwa “*Pokoknya kalo ada*

*berhenti. Kebanyakan orang gagal ke puncak karena mereka capek dan gengsi mau bilang. Dan akhirnya gabisa ngelanjutin".* Dalam dialog tersebut sangat kuat bentuk solidaritas terhadap sesama. Mereka tidak akan melanjutkan pendakian apabila ada salah satu dari mereka tidak mampu dari segi fisik.

<p><b>36</b></p>	<p>Genta dan teman-teman kehabisan stock air dan mereka meminta pada salah satu pendaki untuk memberinya air. Para pendaki tersebut memberikan air dengan sukarela.</p>	<p>MS</p> 	<p>01:20:58</p>
<p><b>37</b></p>	<p>“hati-hati ya..”.</p>	<p>MS</p> 	<p>01:21:24</p>

**Gambar 3.13 Pendaki Memberikan Minum pada Genta dan Teman-Teman**

*MS: Medium Shot*

Dalam *shot* 36, Genta dan teman-teman kehabisan stok air yang mereka bawa. Kemudian Genta menanyakannya pada salah satu pendaki yang sedang



istirahat. Dan pendaki tersebut dengan sukarela memberikan air mineral yang ia bawa untuk diberikan kepada Genta dan teman-temannya.

Sedangkan dalam *shot 37*, seorang pendaki mengisyaratkan untuk hati-hati dalam melanjutkan pendakian. Melihat jalanan yang terjal dan sulit untuk dilalui.

### 3.3 Analisis

Sekilas pada *shot 36* teknik pengambilan gambar secara *straight-on angle* (kamera melihat obyek dalam frame lurus) tidak menimbulkan kesan apa-apa kecuali hanya memperlihatkan adegan secara menyeluruh. Namun, dengan ditampilkan secara *medium shot*, maka perhatian tertuju pada keseluruhan gambar yang ada dalam *shot* tersebut. Terdapat pula bendera Merah Putih di belakang para pendaki yang diletakkan di atas tenda. Sedangkan adegan tersebut menunjukkan bentuk solidaritas yang diperlihatkan dengan memberikan air mineral yang dibawa secara sukarela kepada Genta dan teman-temannya.

Dalam *shot 37* dengan menggunakan *medium shot*, memperlihatkan mimik muka seorang pendaki yang mengatakan "*hati-hati ya..*" saat Genta dan teman-temannya berpamitan akan melanjutkan perjalanan pendakian puncak Semeru. Saat pendaki tersebut memberikan peringatan untuk hati-hati, terlihat raut mukanya begitu tulus. Ini merupakan salah satu bentuk solidaritas terhadap sesama pendaki agar tetap berhati-hati selama perjalanan ke atas

38	<p>Arial mengalami kedinginan dan dia mengatakan ingin menyerah. Namun teman-temannya meyakinkan bahwa Arial mampu sampai ke Puncak, dan memeluk erat Arial agar mendapat kehangatan.</p>	<p>MS</p> 	01:27:48
39	<p>“Awas batu!, awas, awas..”.</p>	<p>LS</p> 	01:31:20

**Gambar 3.14 Perjalanan Pendakian**

*MS: Medium Shot*

*LS: Long Shot*

Pada *shot* 38, Arial tiba-tiba mengalami kedinginan dan dia sempat mengatakan menyerah untuk melanjutkan naik ke atas puncak. Kemudian teman-temannya memeluk erat Arial supaya mendapatkan kehangatan. Sedangkan pada *shot* 39, ketika Genta mendaki salah seorang pendaki yang sudah dulu di atas




... telah mengatakan “Awas batu! awas, awas..”

### 3.4 Analisis



Melihat adegan tersebut, kaitannya pada *shot* 38 sangat jelas terlihat bagaimana bentuk solidaritas terhadap sesama temannya. Genta dan teman-teman memeluk erat Ariel agar mendapatkan kehangatan. Genta menguatkan Ariel bahwa dia mampu naik sampai ke atas puncak. Memberikan keyakinan dan perhatian penuh saat Ariel sudah merasa tidak mampu untuk melanjutkan perjalanan. Sikap nasionalisme dibuktikan tidak hanya selalu berkaitan dengan negara tetapi bagaimana sikap saling tolong-menolong, tenggang rasa, dan menghormati satu sama lain. Dalam hal ini dibuktikan dengan adegan Genta dan teman-teman bagaimana mereka satu sama lain saling menguatkan agar tidak mudah menyerah menghadapi tantangan dan ujian yang mereka hadapi saat mendaki.



Pada *shot* 39 salah seorang pendaki berteriak "*Awas batu!, awas, awas..*". terdapat bentuk solidaritas terhadap sesama pendaki. Dalam adegan tersebut pendaki mengingatkan pada Genta dan teman agar menghindari batu yang muncul dari atas puncak. Dalam hal ini adegan dibuat menegangkan dengan sentuhan audio sehingga membuat suasana semakin menarik untuk ditonton

#### 4. Komodifikasi Semangat Optimisme Anak Muda

No	Narasi, Dialog, Pernyataan	Visual, Shot	Durasi
40	“Bab 2, 3, 4, 5 Cuma dua bulan? Siapa takut?”	MS 	00:29:02
41	“Ngga ada revisi pak?”	MS 	00:30:39
42	“Ada sedikit, tapi nanti saja. Sekarang kamu bikin kuisisioner yang bener, kamu harus punya datanya dulu. Nah ini bagian yang paling berat!”.	MS 	00:30:44
43	Ian mendapat telepon dari	MLS	00:34:28




<p>direksi perusahaan yang sedang diteliti dalam skripsinya. “Haloo mas Dono, gimana kuisisionernya?”. Jawab mas Dono “Ada masalah Yan, direksi ngga ngijinin kuisisioner kamu, kuisisionernya yang udah diisi ngga boleh keluar kantor. Tetep urusannya sama kantor harus suruh nyari. Maaf ya Yan” Ian menjawab “iya ngga papa mas”. Seketika itu Ian lemas dengan kabar yang telah ia terima.</p>		
<p>44 “itu yang selalu saya khawatirkan, tapi ya itu tantangannya yang harus kamu hadapin”</p>	<p>MS</p> 	<p>00:35:19</p>

45	<p>Ian mendapatkan hasil kuisisionernya yang ternyata belum diisi oleh pihak perusahaan.</p>	<p>MLS</p> 	00:39:25
46	<p>Dosen pembimbing Ian menyerahkan kertas kepada Ian untuk dibaca. Isinya adalah “Dengan surat ini kami panitia dari tugas akhir memanggil sodara Adrian Ardiano mahasiswa bimbingan bapak Sukonto Legowo untuk mempertanggungjawabkan tugas akhirnya dalam sebuah sidang skripsi”.</p>	<p>MS</p> 	00:42:15

Gambar 3.15 Ian Menemui Dosen Pembimbing Skripsinya



Masa kini adalah masa globalisasi informasi dan kompetensi. Sudah sewajarnya pembuktian nasionalisme dilakukan dalam bentuk karya nyata dan prestasi yang mampu menjadikan sebuah inspirasi bagi banyak orang. Mengejar prestasi secara akademik dengan pembuktian hasil yang memuaskan merupakan bentuk nasionalisme jika diiringi dengan semangat inovasi dan kreatifitas untuk mengembangkan masyarakat. Generasi muda kini dituntut mampu membuat karya nyata yang bisa bermanfaat untuk hajat hidup orang banyak. Sudah tidak boleh lagi berpikir tentang pekerjaan apa yang akan didapatkannya setelah lulus, akan tetapi generasi muda dituntut untuk berpikir keras agar mampu membuka lapangan pekerjaan untuk kesejahteraan masyarakat banyak. Disinilah peran generasi muda masa kini dan masa depan, dimana mampu menjadi bagian dari solusi atas permasalahan masyarakat, mampu membangun opini positif di masyarakat dan mampu menginspirasi masyarakat agar memiliki suatu perspektif positif terhadap masa depan Indonesia yang lebih baik.

47	<p>“Dan selama langkah dan ribuan kaki melangkah, selama hati yang berani ini bertekad hingga semua bisa terwujud sampai di sini, jangan pernah sekalipun kita menyerah</p>	<p>MS</p> 	01:44:18
----	---	--	----------

<p>mengejar mimpi-mimpi kita, berjuang berusaha, dan bercita-cita untuk hidup dengan kehidupan yang lebih baik bagi tanah tempat kita berpijak ini, sahabat!. Saya Riani, saya mencintai tanah ini hingga seluruh hati saya”.</p>		
---	--	--

**Gambar 3.16 Riani Memberikan Penghormatan pada Bendera Merah Putih**


*MS: Medium Shot*

Dalam *shot* 47, memperlihatkan gambaran ketika Riani memberikan penghormatan pada Sang Merah Putih saat upacara memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang berlangsung di puncak Semeru.

#### **4.2 Analisis**

Pada *shot* tersebut, memperlihatkan gambaran tentang jangan pernah menyerah dalam mewujudkan mimpi dan cita-cita yang dimiliki. Riani dalam dialognya mengatakan bahwa *“Dan selama langkah dan ribuan kaki melangkah, selama hati yang berani ini bertekad hingga semua bisa terwujud sampai di sini, jangan pernah sekalipun kita menyerah mengejar mimpi-mimpi kita, berjuang berusaha, dan bercita-cita untuk hidup dengan kehidupan yang lebih baik bagi*

*hingga seluruh hati saya*’. Teks narasi yang dipaparkan dalam adegan tersebut didukung pula dengan *background* yang ada di belakang Riani yakni bendera Merah Putih. Bendera tersebut sebenarnya melambangkan nasionalisme yang diwujudkan dengan sikap seseorang untuk tidak menyerah mengejar mimpi yang disampaikan oleh Riani ketika memberikan penghormatannya saat upacara berlangsung. Dan dengan bahasa yang dikemas melalui bahasa yang sangat baik dan mudah dimengerti, tentunya hal tersebut mudah diresapi oleh anak-anak muda sebagai target penonton dalam film ini.

48	<p>“Hanya mimpi dan keyakinan yang membuat manusia sangat istimewa di mata sang Pencipta. Dan yang bisa dilakukan makhluk bernama manusia terhadap mimpi-mimpi dan keyakinannya adalah mereka hanya tinggal mempercayainya. Percaya pada 5Cm di depan kening kamu”.</p>	<p>MS</p> 	02:00:51
----	---	---	----------


**Gambar 3.17 Narasi Gambar**

*MS:Medium Shot*

Pada *shot* 48 sebenarnya hanya memperlihatkan gambar kelima sahabat dan narasi dialog yang dipaparkan beriringan dengan foto tersebut.

### 4.3 Analisis

Mengacu pada gambar tersebut, dimunculkan pula ada kain bendera Merah Putih di sisi samping kanan foto tersebut. Dalam narasi dialog "*Hanya mimpi dan keyakinan yang membuat manusia sangat istimewa di mata sang Pencipta. Dan yang bisa dilakukan makhluk bernama manusia terhadap mimpi-mimpi dan keyakinannya adalah mereka hanya tinggal mempercayainya. Percaya pada 5Cm di depan kening kamu*", mengarah pada sikap nasionalisme yang diwujudkan dengan meyakini terhadap mimpi-mimpinya yang didukung dengan adanya gambar bendera Merah Putih sebagai lambang bendera Indonesia.

50	"Kita berlima percaya pada satu hal, sederhana tapi luar biasa. Ada dalam setiap diri manusia bila ia meyakini, sebuah impian. Setiap kamu punya mimpi, keinginan atau cita-cita, kamu taruh di sini di depan kening kamu dan menenmpel, biarkan dia menggantung,	MS 	01:58:43
----	---	--	----------

mengambang 5Cm depan kening kamu. Jadi dia ngga akan lepas dari mata kamu dan kamu bawa impian kamu itu setiap hari. Kamu lihat setiap hari dan percaya bahwa kamu bisa. Bahwa kamu akan berdiri lagi setiap kamu jatuh apapun hambatannya kamu bilang sama diri kamu sendiri kalo kamu percaya sama impian kamu dan kamu ngga akan pernah menyerah. Belum pernah ada bukti-bukti nyata dalam angka yang bisa dipecahkan oleh ilmu pengetahuan tentang bagaimana keajaiban sebuah impian, persahabatan, cinta dan



	<p>keyakinan bisa membuat begitu banyak perbedaan bisa mengubah kehidupan manusia, belum pernah ada. Hanya mimpi dan keyakinan yang bisa membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya “.</p>		
--	--	--	--

**Gambar 3.18 Bendera Merah Putih**

*MS: Medium Shot*

*Shot 50* berisi narasi penutup bagaimana optimisme Genta dan teman-teman dalam mewujudkan mimpi dan cita-citanya. Dalam narasi tersebut terdapat gambar bendera Merah Putih sebagai simbol bendera Indonesia.

#### **4.4 Analisis**

Dalam *shot* tersebut peneliti melihat bahwa sutradara sengaja menonjolkan sisi nasionalisme dengan sikap anak-anak muda tetap optimis untuk menggapai mimpi dan keinginannya. Terbukti dari gambar yang dimunculkan ketika narasi ini *“Kita berlima percaya pada satu hal, sederhana tapi luar biasa. Ada dalam setiap diri manusia bila ia meyakinkannya, sebuah impian. Setiap kamu punya mimpi, keinginan atau cita-cita, kamu taruh di sini di depan kening kamu dan menenmpel, biarkan dia menggantung, mengambang 5Cm depan kening kamu.*

*Jika kamu punya mimpi, jangan lupa taruh di depan kening kamu. Dan kamu harus percaya bahwa impian kamu itu setiap*

*hari. Kamu lihat setiap hari dan percaya bahwa kamu bisa. Bahwa kamu akan berdiri lagi setiap kamu jatuh apapun hambatannya kamu bilang sama diri kamu sendiri kalo kamu percaya sama impian kamu dan kamu ngga akan pernah menyerah. Belum pernah ada bukti-bukti nyata dalam angka yang bisa dipecahkan oleh ilmu pengetahuan tentang bagaimana keajaiban sebuah impian, persahabatan, cinta dan keyakinan bisa membuat begitu banyak perbedaan bisa mengubah kehidupan manusia, belum pernah ada. Hanya mimpi dan keyakinan yang bisa membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya “, dengan disodorkan gambar bendera Merah Putih yang notabene sebagai lambang bendera Indonesia. Antara narasi dan bendera Merah Putih terpapar jelas bahwa nasionalisme sengaja digambarkan bahwa seseorang harus tetap percaya dan optimis dengan mimpi-mimpinya dengan tetap berlandaskan Indonesia yang disimbolkan dengan bendera Merah Putih. Memperlihatkan bahwa ketika seseorang jatuh akan tetap berdiri lagi apapun hambatannya, dan bendera Merah Putih menjadi simbol penguat agar tidak menyerah dan tetap kuat untuk menggapai semua impiannya.*

“Yang dimaksudkan dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti yang subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Tapi tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan sosial kalau dengan melemparkan batu tersebut dimaksudkannya untuk menimbulkan reaksi dari orang lain seperti mengganggu seorang yang sedang memancing”.<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Tamburaka, Apriadi, op. cit. hal. 1.

Terlihat dalam narasi *shot* tersebut memang sengaja dikaitkan dengan benda mati yakni bendera Merah Putih yang memiliki arti sebagai lambang bendera Indonesia, dalam hal ini menjadi tindakan sosial bagaimana nasionalisme diwujudkan dengan selalu memiliki keyakinan dan membangkitkan semangat ketika seseorang jatuh, dan tidak ada ilmu pengetahuan, penelitian manapun yang bisa membuktikan mengenai keajaiban tentang mimpi. Karena hanya keyakinan dan tetap selalu berpegang teguh dengan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia agar tetap kuat melewati segala rintangan untuk dapat mewujudkan seluruh impiannya.

Peneliti juga melihat bahwa dalam film ini, nasionalisme ditonjolkan melalui simbol-simbol seperti lagu kebangsaan, bendera Merah Putih, dan sebagainya, tentu memberi penguat bahwa film ini menonjolkan sisi nasionalisme dengan disisipi beberapa simbol yang menunjukkan nasionalisme bangsa Indonesia. Menampilkan narasi mengenai semangat mewujudkan mimpi dan cita-cita dengan dimunculkan simbol bendera, seolah-olah dianggap bahwa tindakan tersebut adalah sebagai sikap nasionalisme anak-anak muda era sekarang. Dimana dalam nasionalisme, biasanya selalu dikaitkan dengan simbol-simbol seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, tempat-tempat bersejarah dan lain sebagainya.

Maka dari itulah film ini dianggap sengaja memunculkan wacana nasionalisme menggunakan alur cerita yang ringan sesuai dengan kehidupan sehari-hari dengan memunculkan simbol-simbol nasionalisme di beberapa adegan

Wacana sering dipahami sebagai interaksi simbolis dalam berbagai bentuk seperti pembicaraan, tulisan, gambar, diagram, film atau musik.<sup>91</sup>

Dalam memahami makna, tidaklah mudah sehingga memang akan terus menjadi masalah dalam berkomunikasi. Proses tersebut bersifat struktural dan itu menunjukkan keterkaitan antara elemen-elemen dalam pembentukan makna yang terdiri dari lambang dan tanda (*sign*). Melalui pesan yang berupa susunan lambang dan tanda tersebut oleh penerima (*receiver*) akan menghasilkan makna. Oleh karena itu, pesan bukanlah sekedar sesuatu yang dikirim dari komunikator dan komunikan tetapi juga merupakan elemen-elemen lain termasuk di dalamnya realitas eksternal seperti pada pengirim (*suatradara*) dan penonton (*reader*).

## 5. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis teks, dapat disimpulkan bahwa di dalam film 5Cm terdapat wacana nasionalisme. Wacana nasionalisme dijabarkan dengan jalan cerita yang ringan dan bahasa sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Asumsi dasar *Critical Discourse Analysis* ialah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Bisa untuk memerintah, mempengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi, menggerakkan kelompok atau membujuk. Setiap penggunaan bahasa mengandung konsekuensi-konsekuensi baik yang bisa diramalkan maupun yang tidak diharapkan.<sup>92</sup> Peneliti menemukan ada 4 konstruksi wacana nasionalisme yang ada dalam film 5Cm. *Pertama*, nasionalisme digambarkan dengan selebrasi hari kemerdekaan Indonesia

17 Agustus dengan mendaki gunung dan melakukan upacara bendera di atas puncak gunung Semeru. *Kedua*, kebanggaan terhadap keindahan dan kekayaan alam negeri. Hamparan gunung dan *shot-shot* yang diperlihatkan dengan jelas bagaimana kayanya alam Indonesia memunculkan jiwa nasionalisme dengan wujud bangga apa yang dimiliki negeri. *Ketiga*, wujud nasionalisme ditunjukkan dengan solidaritas terhadap sesama manusia bahwa berbagi tidak akan pernah rugi. Hal ini dibuktikan dengan adegan-adegan saat Genta dan teman-teman mendaki gunung, dalam *shot* saat salah seorang pendaki memberikan air mineral kepada Genta, terdapat bendera Merah Putih sebagai simbol yang menunjukkan nasionalisme. *Keempat*, komodifikasi semangat optimisme anak muda. Dalam hal ini selalu dimunculkan simbol-simbol negara, diantaranya adalah lagu kebangsaan "Tanah Airku" dan bendera Merah Putih. Peneliti memandang bahwa kemunculan simbol-simbol tersebut digunakan sebagai cara untuk menunjukkan konstruksi nasionalisme yang ada dalam film 5Cm.

Wacana nasionalisme tersebut dikemas dengan sentuhan gambar yang apik. Film ini berhasil menyajikan gambar-gambar cantik tentang alam Indonesia. Karena perjalanan mereka menggunakan kereta api, maka pemandangan sepanjang perjalanan tersebut tak pelak lagi menjadi sajian yang sangat menarik. Apalagi ketika mereka sudah sampai di kawasan pegunungan Semeru, kehebatan alam Indonesia benar-benar tersaji dengan sangat apik.

Pertanyaannya kemudian apakah gambar bagus saja cukup untuk menunjukkan bagaimana nasionalisme dipaparkan dengan suguhan alam Indonesia. Film yang baik adalah film yang kemapan dan gagasannya saling

mendukung. Kemegahan kemasan 5Cm sesungguhnya tidak sejalan dengan keseluruhan gagasan yang ingin disampaikan. *Moment* upacara di puncak Semeru sesungguhnya adalah klimaks cerita. Kalau dipisahkan dari adegan-adegan lain dalam 5Cm, adegan itu akan terlihat megah. Namun, saat dilihat sebagai bagian dari garis cerita 5Cm, adegan itu akan mengundang banyak pertanyaan. Mengapa lima sekawan ini dipercaya menjadi pemimpin upacara? Apakah mereka punya kedudukan yang lebih tinggi dibanding pendaki-pendaki lainnya? Peneliti melihat bahwa dari segi teks sebenarnya nasionalisme diperlihatkan tidak dengan menyeluruh dalam cerita awal, karena sebenarnya nasionalisme begitu menggebu manakala Genta dan teman-teman mendaki gunung Semeru dan merayakan hari kemerdekaan Indonesia di atas puncak.

Mengkhawatirkan ketika klimaks cerita justru memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru. Lebih mengkhawatirkan lagi, pertanyaan-pertanyaan ini bukan jenis pertanyaan yang membuka ruang tafsir baru, tapi yang menyorot cacat-cacat dalam bangunan keseluruhan film. Gambar yang baik memang sebuah nilai plus, namun tautan cerita di baliknya yang memungkinkan gambar-gambar ini bernafas.

#### **E. Praktik Wacana (*Discourse Practice*)**

Praktik wacana yang ada dalam sebuah media tentunya berkaitan dengan siapa pemilik kuasa dari media tersebut bagaimana latar belakang pemilik media apakah berafiliasi dengan pemerintah, dalam hal ini kaitannya adalah sutradara, *production house* (PH) yang memproduksi film 5Cm. Bagaimana seluk-beluk sutradara dan PH kaitannya dalam menggarap sebuah film selama ini. Bagaimana konteks di luar media itu sendiri dalam hal ini konteks sosial dalam masyarakat

mampu untuk mempengaruhi bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam praktik wacana (*discourse practice*) peneliti melihat pada tahap produksi dan konsumsi teks. Teks yang diproduksi oleh sutradara dipengaruhi oleh bagaimana ideologi sutradara serta pandangan-pandangannya sehingga mempengaruhi teks yang diproduksi sesuai dengan interpretasinya sebagai sutradara film tersebut.

Pada tahap produksi teks, analisis dilihat berdasarkan pencarian data yang diperoleh dari *blog* sutradara, *website*, dan sumber informasi lainnya yang mendukung termasuk dari blog penulis novel 5Cm yakni Donny Dhirgantoro. Hal tersebut guna untuk melihat proses produksinya serta dengan melihat sumber informasi yang akurat bisa terlihat apakah argumentasi yang diperlihatkan sama dengan teks yang diproduksi. Sementara pada tahap konsumsi teks, peneliti mengambil sumber dari *website* dan informasi lainnya yang membahas mengenai dampak pikiran penonton mengenai film 5Cm.

Film 5Cm menjadi obyek dalam penelitian ini pun sama seperti media lain. Film yang disutradarai oleh Rizal Mantovani ini tentu sudah mempunyai bayangan seperti apa film yang akan diproduksi, bagaimana teks yang akan dibuat dalam setiap adegannya, bagaimana alur produksi teks dan tentunya latar belakang dari PH yang menggarap film tersebut menjadi acuan analisis praktik wacana yang ada dalam film 5Cm.

Film yang disutradarai oleh Rizal mantovani memang mendapat respon yang luar biasa dari penonton. Rizal mantovani sendiri lebih dikenal sebagai sutradara video clip dan lebih banyak memproduksi film-film dengan tema horor.

Terlihat dari berbagai film bertema horor banyak yang disutradarai oleh Rizal

Salah satu contohnya adalah film *Jelangkung*. *Jelangkung* adalah sebuah film horor dari Indonesia yang dirilis tahun 2001. Film yang disutradarai Rizal Mantovani dan Jose Poernomo ini mengusung tema ritual mistis kuno *jailangkung* dari Indonesia dan legenda-legenda urban dari daerah Jakarta, seperti legenda *Hantu Rumah Kentang* dan *Suster Ngesot*. Dengan *tagline*-nya yang terkenal setelah dirilis, yaitu "*Datang tak dijemput, pulang tak diantar*". Film ini berbiaya produksi 400 juta rupiah, dengan biaya total 1 miliar rupiah. Film ini tercatat telah ditonton 1,3 juta penonton di layar bioskop setelah dirilis, dengan total penonton sampai sekarang 5,7 juta penonton, dan meraup pendapatan sekitar lima miliar rupiah.<sup>93</sup> *Jelangkung* masih memimpin sebagai film dengan penonton terbanyak di seluruh Indonesia, namun rekornya sebagai film dengan pendapatan terbanyak di seluruh Indonesia telah dikalahkan oleh film *Laskar Pelangi* tahun 2008.

Dalam hal ini, sebenarnya Rizal Mantovani lebih banyak menggarap film-film yang bertema horor dibandingkan dengan film bertema pendidikan, sejarah, dan nasionalisme. Melihat film 5Cm yang digarap dengan memberikan banyak sekali dampak positif yang ada pada penonton, Rizal merasa bahwa sebenarnya penonton haus akan film yang mengangkat film asli Indonesia. Rizal sendiri tidak menyangka dapat meraih kesuksesan bersama 5Cm. Film yang dibintangi Fedi Nuril itu ternyata mendapat respon yang tinggi dari masyarakat. Padahal ia sempat mengalami kendala di bagian cerita yang dipotong dari novel aslinya.

---

<sup>93</sup> Rizal Mantovani.



*“Masalah durasi dan soul di cerita itu nggak dapat. Tapi saya enggak nyangka bisa sebesar ini responnya karena dari awal saya feelingnya bakal jadi film yang baik, itu saja.”*<sup>94</sup> Dengan respon yang cukup besar terhadap film 5Cm ini ia pun siap menggarap film lagi dengan tema yang berbeda. Kali ini ia ingin mengerjakan film tentang salah satu tokoh pahlawan Indonesia. Sutradara kelahiran Jakarta, 12 Agustus 1967 itu ingin mengangkat kisah hidup RA Kartini ke layar lebar.

Melihat dari proses perjalanan Rizal Mantovani dalam menggarap film-film Indonesia dan hampir semuanya mendapat kesuksesan yang cukup besar dan lebih lagi film-film yang ia produksi kebanyakan bertema horor, terlihat bahwa sebenarnya Rizal mantovani lebih melihat aspek *omzet* dalam memproduksi film terutama film 5Cm. Melihat dari tema yang diangkat film tersebut memang jauh berbeda dengan film-film yang diangkat sebelumnya oleh Rizal. Dengan mengangkat film yang diadopsi dari novel laris karya Donny Dhirgantoro dan dengan tema nasionalisme yang di situ juga dibumbui dengan unsur cinta dan persahabatan, dengan memberikan suguhan kualitas gambar yang sangat menarik, maka film 5Cm juga sukses diminati oleh masyarakat Indonesia.

Rizal mantovani mengakui bahwa sebenarnya film tersebut kurang dari segi *soul* dan durasi jika membandingkan dengan novelnya. *“Saya menonton beberapa film yang merupakan adaptasi novel. Dan kadang saya protes sendiri karena terdapat beberapa penggambaran di filmnya menurut saya kurang sesuai. Tapi, kemudian saya dapat proyek adaptasi novel 5Cm yang berarti saya harus*

---

<sup>94</sup> *ibid.*

*siap menghadapi berbagai protes yang dulu saya lontarkan saat di posisi sebagai penonton”.*<sup>95</sup> Dalam pembuatan film, Rizal mengakui bahwa ada beberapa adegan dan karakter yang sebenarnya dirubah dan bahkan ditiadakan. Salah satunya dari karakter Arial dan Dinda yang sebenarnya dalam novel tersebut karakter keduanya adalah seorang anak kembar, namun karena dalam tahap *casting* sutradara sulit untuk mencari pemeran yang sesuai maka akhirnya karakter tersebut diganti dengan diperankan Arial dan Dinda sebagai kakak adik. *“Di novelnya, karakter Arial dan Dinda akhirnya dibuat jadi kakak adik. Karena saat casting, nggak ada kembar yang mirip, sekaligus bisa akting”.*<sup>96</sup>

*“Ini suatu tanggung jawab besar. Karena saya harus menerjemahkan novelnya menjadi sebuah bahasa visual. Repotnya setiap pembaca punya imajinasi masing-masing soal siapa yang pantas memerankan karakter ini dan itu, soal seting dan lokasi, serta hal-hal lain”.* Selain beberapa cerita yang memang sengaja dihilangkan atau dirubah karakternya, Rizal Mantovani mengakui bahwa sebenarnya dirinya belum membaca novel sebelumnya. *“Begitu saya dapat skripnya, saya langsung baca. Baru kemudian saya baca novelnya. 5Cm juga ada komiknya, tapi saya gak mau baca. Karena takutnya akan membentuk story board di benak saya, sehingga saya tidak bisa memasukkan ciri khas saya di filmnya nanti”.*

Dalam hal ini jelas bahwa Rizal Mantovani membuat konstruksi ideologinya sendiri terhadap nasionalisme. Ia membuat penafsiran sendiri tentang

<sup>95</sup> *“... dan menghadapi berbagai protes yang dulu saya lontarkan saat di posisi sebagai penonton”.*

nasionalisme. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sebuah ideologi bisa dijual dan mendapatkan keuntungan yang besar terutama dalam industri perfilman. Wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi menurut Foucault adalah sesuatu yang memproduksi yang lain, diantaranya sebuah gagasan konsep atau efek. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.<sup>97</sup> Melalui apa yang diutarakan Rizal sebagai sutradara, sebenarnya ia dalam produksi film 5Cm ingin membangun ideologi yang sesuai dengan interpretasinya dengan tidak meninggalkan konsep cerita yang ada dalam novel. Ada ideologi yang sengaja dibuat sendiri oleh Rizal, dengan tujuan bahwa ideologi yang ia tawarkan mendapat respon yang baik oleh penonton. Dalam hal ini sebenarnya melalui media yaitu film, Rizal Mantovani ingin menjual ideologi yaitu konstruksi nasionalisme kepada penonton dengan konsep yang menarik dan dikemas dengan cara yang berbeda.

*“Sang saka punya kekuatan magis yang tak terkira dalam film-film kita. Naikkan bendera, rapikan barisan, beri hormat, lalu hilang semua masalah”.*<sup>98</sup> Menjadi bukti kuat film 5Cm mendapat kesuksesan yang pesat dengan menyodorkan nasionalisme yang dikemas dengan ringan tersebut. Adegan upacara bendera di puncak Semeru, semua konflik dalam cerita mendadak ketemu

---

<sup>97</sup> Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis*. Malaysia, British Library Cataloguing. 1995, hal. 16.

<sup>98</sup> Jimat Sakti Bernama Nasionalisme. 13 Maret 2012.

[http://filmindonesia.or.id/movie/review/rev51407eac4f63b\\_jimat-sakti-bernama-](http://filmindonesia.or.id/movie/review/rev51407eac4f63b_jimat-sakti-bernama-)

ujung pangkalnya. Yang hidup sendiri ketemu jodoh, yang seret rejeki menumpuk sukses, yang pecah telinga mendadak tak punya gangguan fisik, dan sebagainya. Setelah agama dan pesugihan, film Indonesia punya *jimat* yang sama saktinya bernama nasionalisme. Dalam hal ini jelas memperlihatkan bahwa sebenarnya nasionalisme yang dibangun dalam film 5Cm lebih untuk komodifikasi.

Komodifikasi menurut Mosco dalam bukunya *The Political Economy of Communication* merupakan sebuah proses transformasi hal yang bernilai untuk dijadikan produk yang dapat dijual. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital atau menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komoditas dan komodifikasi adalah dua hal yang memiliki hubungan objek dan proses, dan menjadi salah satu indikator kapitalisme global yang kini terjadi. Dalam ekonomi politik media komodifikasi adalah salah satu bentuk penguasaan media selain strukturasi dan spasialisasi.<sup>99</sup>

Rizal Mantovani dalam hal ini memiliki kepentingan sendiri, maka pesan yang disampaikan juga diatur sedemikian rupa. Asumsi yang diciptakan dari perepresentasian berupa objektivitas, kebenaran dan pengetahuan tentang khalayak atau penonton untuk menyerap *versi* tertentu mengenai nasionalisme. Maka dari itu, media membuat penonton menjadi stereotip terhadap sesuatu karena banyak sekali aspek-aspek tertentu yang media seleksi sebagai hal yang menurut mereka layak untuk dihadirkan, sementara ada beberapa aspek-aspek

---

<sup>99</sup> M. ...

lainnya yang disisihkan karena tidak sesuai dengan skema naratif dan denotatif berulang. Menurut Romo Haryatmoko penggambaran fenomena ini disebut dengan istilah *motion of time*, yang mana bahwa pergerakan waktu mempengaruhi wacana apa yang akan dihadirkan dan juga cerita apa yang disisihkan dengan tujuan adalah agar ideologi yang dibuat melalui media dapat memberikan nilai jual atau keuntungan bagi para pemilik kekuasaan atau kelas dominan yang sengaja membuat ideologi tersebut.<sup>100</sup>

Melalui teks dalam hal ini narasi yang diproduksi dalam film 5Cm terlihat sangat hiperbola atau berlebihan yang tujuannya untuk menarik penonton menjadi lebih terbawa jiwa nasionalismenya. Narasi yang digunakan pada awalnya biasa saja sesuai dengan percakapan sehari-hari, namun dalam adegan memasuki pendakian Gunung Semeru, banyak narasi yang dibuat secara berlebihan. "*Kaki yang melangkah lebih cepat dari biasanya, tangan yang bekerja lebih dari biasanya, mata yang memandang lebih dari biasanya, leher yang mengarah keatas lebih dari biasanya, hati yang bekerja lebih dari biasanya dan mulut yang selalu berdoa*". Jika teks tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya sangat tidak cocok, namun dalam film tersebut kalimat narasi digunakan saat pendakian, saat dimana dimunculkan perasaan nasionalisme. Dalam hal ini kaitan antara adegan dan narasi dikaitkan sedemikian rupa agar terasa lekat rasa nasionalismenya dan berdampak langsung pada penonton. Saat itulah penonton mulai terhegemoni oleh ideologi yang dibuat oleh sutradara.

Hegemoni adalah penguasaan atas ideologi itu sendiri, bentuk ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang dijalankan melalui kepatuhan para korban kepenguasaan.<sup>101</sup> Hegemoni dapat menjadi legitimasi pembenaran atas suatu realita yang ada tanpa disadari. Oleh karena itu hegemoni sifatnya samar tapi lebih punya kekuatan mempengaruhi daripada dominasi karena dominasi menyebarkan kepentingan melalui kekerasan. Kondisi dominasi kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu.<sup>102</sup> Penonton dibawa oleh ideologi yang dibuat oleh Rizal Mantovani, yaitu nasionalisme digambarkan dengan bagaimana semangat berjuang untuk naik ke puncak Semeru.

Melalui adegan yang diproduksi dalam film 5Cm beberapa terlihat terlalu dibuat-buat. Saat adegan Ian berlari-lari mengejar ketinggalan kereta. Dalam adegan terlihat memaksakan untuk mengejar kereta di gerbong yang di tempati teman-temannya masuk, padahal sebenarnya masuk dari gerbong mana saja bisa. orasi di puncak Gunung Semeru atau Mahameru. Tatkala rombongan Genta mencapai puncak pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus, mereka menancapkan bendera dan melakukan upacara. Tak tahu asal muasalnya, aneh ketika sudah banyak pendaki gunung lain yang berkerumum. Terasa ganjil juga, Genta, Arial, Zafran, Riani, Ian dan Dinda berdiri eksklusif seolah-olah jadi rombongan utama dan yang lain hanya ikut-ikutan. Mestinya semua rombongan yang ada bercampur baur. Untuk menunjukkan semangat kebersamaan, persaudaraan antar sesama dan perasaan senasib sepenanggungan. Hal lain adalah

puncak Semeru. Melalui adegan yang diproduksi dalam film tersebut, anggapan bahwa nasionalisme digambarkan dengan bagaimana semangat anak-anak muda menggapai impian dan cita-cita, keindahan alam Indonesia, solidaritas terhadap sesama, meskipun banyak hal yang sebenarnya dianggap memaksakan nasionalisme.

PH yang menangani film 5Cm adalah PT Soraya Intercine Film. Soraya Intercine Films adalah sebuah rumah produksi di Indonesia yang didirikan pada tahun 1982 di Jakarta. Aktivitas bisnis dari perusahaan ini antara lain memproduksi film, sinetron, mendistribusikan film dan penjualan film baik dalam lingkup nasional maupun internasional. PH ini sebenarnya lebih banyak memproduksi sinetron-sinetron dan film-film instan yang mengangkat tema-tema cinta, horor dan kehidupan nyata masyarakat sekarang. Dalam sinetron garapannya sebenarnya lebih banyak mengangkat tema cinta dengan judul-judul yang kurang berkualitas seperti contohnya *Mendadak Kawin*, *Hantu Jatuh Cinta* dan masih banyak lagi. Film garapannya juga tak luput dari sentuhan unsur cinta, komedi, seks dan pronografi. Film yang sebagian besar diproduksi memang seperti dibuat secara cepat dan bagaimana dapat beredar dan mendapat keuntungan besar.

Mencari untung cepat lewat produksi film. Hal ini, film horor adalah pelarian yang aman dalam hal profit. Film horor bisa diproduksi dalam waktu yang cepat, berbiaya murah dan mengembalikan keuntungan dengan cepat. Maka kualitas dikorbankan dan membuat produk film semakin turun dan berakibat pada

bilangnya kredibilitas film Indonesia di mata publik.

untuk menggunakan sensasi berupa bintang film porno asing memperburuk keadaan karena tidak menggairahkan penonton, melainkan menimbulkan kontroversi dan berakibat merosotnya kredibilitas film di mata para pemangku kepentingan yang tak langsung berhubungan dengan film.<sup>103</sup>

Film dianggap bisnis yang menarik, hingga memunculkan banyak pemain baru, termasuk investor yang bersedia menanamkan modal di bidang film sebagai penanaman modal privat secara langsung. Di permukaan, industri film tampak bergairah dengan satu film memecahkan pendapatan film lainnya dari tahun ke tahun. Para produser mencoba untuk mengeksplorasi tema-tema dan cara bercerita baru, tetapi kecenderungan umum yang terjadi adalah eksploitasi film-film dengan formula *back to basic* pada genre horor dan komedi.<sup>104</sup>

*Back to basic* menurut Almarhum Rosihan Anwar dalam buku Menjegal Film Indonesia digambarkan untuk menjelaskan fenomena eksploitasi pembuat film terhadap tema-tema yang mudah dan cepat dicerna oleh penonton. Ia menggambarkan seandainya para pembuat film merasa sudah tak punya jalan lain dalam mengundang penonton ke bioskop, maka jalan yang mereka tempuh adalah kembali ke unsur-unsur mendasar dalam kehidupan manusia yaitu horor, komedi, seks dan kekerasan.<sup>105</sup>

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa PT Soraya Intercine Films mencoba mengambil peluang besar dalam pembuatan film 5Cm. Sebagai gebrakan baru



dengan mengusung tema nasionalisme dalam film garapannya. Dalam hal ini, mengeksplorasi tema-tema baru yang jarang diangkat oleh sineas-sineas Indonesia sebagai salah satu cara menarik penonton agar mendulang kesuksesan dalam produksi film 5Cm.

Pada tanggal 30 Oktober 2008, PT Soraya Intercine Film membeli hak produksi dan hak peredaran novel 5cm untuk diangkat ke layar lebar. *“Kita selektif dalam membuat film, tidak sembarangan lantas dilepas ke pasar. Justru kita mencari dulu cerita yang bagus dan terbaik. Nah setelah kita mempelajari dan melihat dari novel ini (5 Cm.-red) ternyata bagus dan luar biasa ceritanya ,akhirnya kita sepakat untuk membuat film film kisah nyata ini”*.<sup>106</sup> Peneliti melihat bahwa sebenarnya pernyataan tersebut membuat konstruksi baru bahwa PH tersebut mampu membuat film-film yang berkualitas dan mengaburkan film-film yang selama ini ditanganinnya yang dianggap kurang memberikan efek yang baik pada masyarakat. Adanya komodifikasi dari sebuah wacana baru yang dibangun oleh pihak PH, bahwa dengan kelesuan penonton terhadap film-film yang selama ini dihadirkan, film 5Cm dianggap menjadi tonggak kebangkitan film Indonesia dengan menyuguhkan tema nasionalisme pada masyarakat. Film nasionalisme bukan lagi berfungsi sebagai aparatus ideologi negara, namun berkembang menjadi salah satu bentuk industri budaya, hingga pada tahap selanjutnya terjadi

---

<sup>106</sup> 5Cm The Movie.

<sup>107</sup> “5 Cm The Movie” diakses pada tanggal 25 Mei 2014

determinisme ekonomi di mana motif mencari laba dan relasi kelas secara langsung menentukan bentuk dan makna produk kultural.<sup>107</sup>

Gejala menuju fenomena ini sebenarnya sudah bisa diperkirakan beberapa tahun sebelumnya. Banyak pembuat film dan produser sejak beberapa tahun sebelumnya sudah melihat bahwa keadaan ini akan terjadi. Pada produser yang selama ini merasa melakukan terobosan dalam membuat produk yang baru, merasakan bahwa lingkungan produksi film di Indonesia secara umum tidak bersahabat bagi pelaku bisnis yang penuh inovasi. Bisnis film di Indonesia dianggap terlalu beresiko akibat lingkungan ekonominya yang tidak bersahabat dengan inovasi.<sup>108</sup>

Selanjutnya pada level konsumsi teks berada pada pikiran pihak penonton film 5Cm. Banyak tanggapan mengenai wacana nasionalisme yang diangkat dalam film tersebut. Terdapat pro kontra mengenai nasionalisme yang dikonstruksi dalam film tersebut. Ketika 5Cm memulai perjalanannya sebagai sebuah film petualangan, tema penceritaan yang awalnya berkisah tentang persahabatan berubah total menjadi kisah rasa nasionalisme masing-masing karakternya terhadap negara tempat mereka tinggal, lengkap dengan deretan dialog yang diutarakan dengan nada deklamasi yang harus diakui cukup menggelikan untuk didengarkan.

Tidak ada masalah dengan tema nasionalisme ataupun dialog puitis yang dibacakan secara deklamasi ketika setiap karakter berada dalam situasi non formal

di ruang terbuka. Yang terasa mengganggu adalah bagaimana sikap setiap karakter yang awalnya sama sekali tidak terlihat memiliki 'bibit-bibit' nasional seketika berubah penuh ketika mereka melakukan pendakian dan menyaksikan keindahan alam sekitarnya. Terasa tidak berjalan alami, semu dan curang untuk lantas memasukkan tema penceritaan nasionalisme dengan sebuah latar belakang alasan yang tidak begitu kuat. Deretan konflik dan tantangan yang dialami setiap karakter dalam perjalanan mereka menuju puncak Semeru juga gagal untuk dikembangkan dengan baik. Setiap permasalahan yang dimunculkan terkesan hanya dihadirkan untuk menambah intensitas ketegangan dalam jalan cerita untuk kemudian hilang begitu saja seperti sama sekali tidak pernah terjadi.

Tak akan ada yang berani menampik kemegahan yang dihadirkan seorang *Yudi Datau* dalam efek sinematografinya, terlebih di paruh kedua film yang menampilkan sisi-sisi keindahan alam dalam perjalanan mereka mendaki *gunung Semeru*, dan ditempuh oleh seluruh kru dengan segala tantangan yang ada. *Chemistry* keenam pendukung utamanya, juga membuat *feel* nasionalisme dan persahabatan itu benar-benar hadir dengan lekat dibalik komunikasi yang begitu lancar ke penontonnya.

Pada level produksi Rizal Mantovani yang memiliki peran penting dalam produksi teks memiliki wewenang terhadap apa yang akan ditampilkan, apa, siapa dan seperti apa adegan dan karakter yang akan dimunculkan. Melalui berbagai informasi sebelumnya, jelas bahwa produksi teks yang diharapkan dapat membawa dampak besar pada penonton, dan dengan konsumsi teks terdapat hasil

digambarkan dengan perjalanan mendaki gunung Semeru, bagaimana semangat anak-anak muda, kebanggaan mereka terhadap kekayaan alam Indonesia, yang terlepas dari berbagai permasalahan yang ada dalam produksi film tersebut.

Nasionalisme yang sebenarnya dipaksakan karena digambarkan semakin berkobar semangat nasionalismenya hanya ketika adegan mendaki gunung Semeru, harus diakui bahwa film ini masih tetap mampu berdiri tegak sebagai sebuah film berkelas atas pengarahannya Rizal Mantovani yang dinamis. Rizal mampu menghadirkan jalan cerita yang dengan jalan penceritaan yang begitu mudah untuk diikuti. Kualitas film ini semakin terasa kuat berkat dukungan tata teknis yang apik, khususnya tata sinematografi yang benar-benar mengagumkan karya Yudi Datau, serta dukungan penampilan para jajaran pengisi departemen aktingnya. Bukan sebuah film yang sempurna namun jelas merupakan film yang akan mampu memikat banyak penontonnya.

Tujuan akhir CDA sampai pada membongkar bentuk-bentuk dominasi yang tersembunyi, diskriminasi atau prasangka yang merugikan. Peran bahasa sangat menentukan, maka harus dianalisis dan dibongkar kepentingan, nilai atau ideologi di baliknya.<sup>109</sup>

#### **F. Praktik Sosial Budaya (*Sociocultural Practice*)**

Pada level praktik sosial budaya melihat bagaimana konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana perkembangan wacana media tersebut. Dalam artian, pandangan di luar konteks film mempengaruhi wacana

<sup>109</sup> Ibid., hal. 114. "CDA: Analisis Diskursif dan Analisis Wacana" (2017), hal. 2.

yang akan dibangun dalam teks yang akan diproduksi berupa adegan-adegan, gaya bahasa yang dipilih serta pandangan mereka tentang apa yang akan diinformasikan tentu ada hubungannya dengan bagaimana konteks di luar teks itu sendiri.

Analisis sosiokultural bersifat eksplanasi, yaitu bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil analisis pada level produksi dan konsumsi teks, dengan menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural dimana teks itu berada.<sup>110</sup> Dalam analisis level produsen dan konsumen sebelumnya, diperoleh hasil bahwa hasil konstruksi peneliti mengenai wacana nasionalisme dalam film 5Cm, secara garis besar sama dengan hasil interpretasi penonton. Bahwa di dalam film 5Cm, nasionalisme dikonstruksikan sebagai kecintaan anak-anak muda terhadap kekayaan alam yang dimiliki negeri ini yang ditampilkan ketika mendaki gunung Semeru. Tidak hanya itu saja, dalam film tersebut nasionalisme juga digambarkan dengan semangat dan keyakinan anak-anak muda dalam mewujudkan mimpi dan cita-citanya, solidaritas antar sesama yang ditunjukkan dalam beberapa adegan, dan lain-lain. Namun dengan melihat bahwa sebenarnya nasionalisme yang dimunculkan terlihat sangat dipaksakan.

Melihat temuan bagaimana pada level produksi dan konsumsi, peneliti juga melihat bagaimana *sociocultural* yang berkembang di masyarakat mengenai nasionalisme. Bagaimana pemaknaannya selama ini terhadap implikasi di kehidupan bermasyarakat. Untuk menemukannya, maka dilakukan analisis *sociocultural* yang melacak bagaimana sebuah atau beberapa ideologi bekerja

dalam wacana, lalu menelusup dalam teks dan meresap pada benak khalayak sebagai pembaca teks.

Teks bukan merupakan sesuatu yang bebas nilai, tetapi menjadi sebuah teks yang sarat akan ideologi. Karena ideologi bekerja untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat dengan tidak begitu saja melalui sebuah agresi, tetapi melalui wacana dengan pendekatan konteks sosial dan budaya. Hingga akhirnya khalayak menganggap bahwa nilai yang terkandung dalam teks adalah sesuatu yang wajar dan sudah seharusnya seperti itu. Misalnya nasionalisme yang identik dengan militer dan pemerintah dianggap memang sesuatu yang benar dan wajar.

Teks dihasilkan pada suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa berbeda dengan teks yang lain. Jika wacana dipandang sebagai sebuah tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.<sup>111</sup>

Film 5Cm membentuk itu semua bukan tanpa alasan. Pada proses produksi teks seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, telah ditemukan adanya narasi yang dibuat sangat puitis dan hiperbola yang tujuannya tidak lain adalah untuk membangkitkan jiwa nasionalisme pada penonton.

Nasionalisme bukanlah wacana baru dalam masyarakat Indonesia. Film-film bertema nasionalisme yang beredar pada masa Orde Baru banyak pula yang digunakan sebagai alat pencitraan mantan presiden Indonesia, Soeharto untuk

diambilnya. Film-film tersebut kebanyakan menunjukkan Soeharto sebagai sosok teladan. Namun, sejak reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa terjadi, film-film di Indonesia yang mengangkat kisah-kisah sejarah bangsa serta mengkritisasi pemerintah juga banyak bermunculan. Setelah lengsernya Soeharto banyak produser yang memberanikan diri untuk membuat film-film yang menyangsikan pemerintahan Soeharto pada kala itu. Sebagai contoh adalah film-film yang mengangkat kisah tentang Serangan Umum 1 Maret.

Dari sini bisa dilihat bahwa memang dalam sebuah film terdapat ideologi-ideologi dan kepentingan-kepentingan tertentu yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat. Pada era modern seperti saat ini, ideologi-ideologi yang berada di balik sebuah film pun masih ada. Namun ideologi di balik film tersebut cenderung merupakan representasi dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Yang kemudian dilihat oleh seorang produser film yang menganggapnya sebagai sebuah kesempatan untuk menjual produk.

Meluasnya penerapan nasionalisme yang berkembang di masyarakat memperlihatkan bahwa Indonesia berkembang ke arah sebuah sistem yang semakin seragam, dengan bentuk yang semakin homogen. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern seperti televisi dan internet telah membantu memperlancar proses hegemonisasi ini. Hal ini mengarah pada keseragaman budaya. Begitu juga yang terjadi pada film 50m

Menurut Stuart Hall, *popular culture an arena of consent and resistance. It is partly where hegemony arises and where it is secured.*<sup>112</sup> Sehingga popular culture atau budaya massa, merupakan budaya yang dikomodifikasi, budaya komersial yang diproduksi secara massal. Hanya saja, tujuan utamanya yakni keuntungan (*profit*). Salah satunya adalah dengan menggunakan nasionalisme sebagai daya tariknya.

Saat ini, Indonesia sendiri tengah mengalami masa-masa yang pelik. Di mana banyak sekali budaya asing yang terus masuk ke dalam negeri dan menarik perhatian anak bangsa yang perlahan-lahan meninggalkan kecintaannya terhadap bangsa sendiri. Selain itu, bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan kebobrokan moral petinggi-petinggi negara dengan segala kasus korupsi, suap, pembunuhan, perselingkuhan, pelecehan, dan lain-lain yang dilakukannya. Banyak masyarakat pula yang semakin resah saat Indonesia mengalami *trend* film horor seksi yang cenderung porno yang dirasa hanya semakin memperburuk mental bangsa.

Di tengah kesemrawutan yang terjadi di Indonesia, banyak kalangan cendekiawan, pemuda, budayawan, dan berbagai kalangan yang prihatin dan peduli akan masalah bangsa bermunculan. Mereka mempunyai aksi-aksi tersendiri di berbagai bidang untuk membangun bangsa Indonesia kembali dan bangkit dari kebobrokan ini. Aksi-aksi tersebut seperti gerakan cinta Indonesia, pengangkatan seni budaya dalam negeri, gerakan anti korupsi, narkoba, munculnya berbagai

---

<sup>112</sup> Stuart Hall, "Representation: The Subject of Power," *Cultural Studies Theories and Methods*



organisasi pemuda dalam bidang sosial pendidikan, munculnya karya sastra berupa novel yang dihiasi oleh unsur perjuangan, mimpi, persahabatan dan lain-lain.

Gejala-gejala yang terjadi ini sangat diterima oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti itu saat ini menjadi *trend* sendiri di kalangan masyarakat. Membangkitkan semangat nasionalisme di tengah era globalisasi secara mudah tampak menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat yang melakukannya.

Keadaan masyarakat Indonesia yang seperti ini, dilihat pula oleh berbagai produser film sebagai pasar yang menjanjikan. Semakin banyaknya permintaan masyarakat dengan kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air membuat banyak film mengenai Indonesia bermunculan pada zaman sekarang ini. Masyarakat Indonesia yang sempat kehilangan kepercayaan akan film-film Indonesia dan lebih memilih film Hollywood dirasa perlu untuk dirubah pandangannya.

*Trend* yang sedang terjadi saat ini merupakan suatu masa yang tepat untuk merubah pandangan masyarakat akan film Indonesia. Masyarakat sedang terguhah untuk membangun kembali semangat nasionalisme. Untuk itu bila industri perfilman menyuguhkan film-film yang mengangkat tentang kehebatan-kehebatan Indonesia yang dibalut dalam drama ringan, roman percintaan, dan persahabatan tentu akan menarik perhatian masyarakat. Bila dikomparasikan dengan ideologi film-film Indonesia zaman dulu, ideologi film masa kini cenderung kembali ke masa awal kemerdekaan. Di mana film diciptakan untuk membangun karakter

Momentum Hari Lahirnya Pancasila pada tanggal 1 Juni dianggap sebagai momentum yang sakral bagi penduduk Indonesia karena pada saat itulah identitas nasionalisme Indonesia mulai dikonstruksikan sebagai ideologi bersama. Hal ini dianggap menjadi idealisme yang sejatinya bisa merekatkan berbagai elemen-elemen yang berbeda dalam satu naungan negara-bangsa yang bernama Indonesia, baik itu meliputi budaya, bahasa, suku, ras maupun agama. Realitas yang berkembang pada zaman sekarang mulai bertentangan dengan idealitas masa lalu. Adanya kontradiksi yang sengaja dibenturkan sebagai wadah pengeliminasian jati diri bangsa. Konstruksi pemahaman nilai-nilai nasionalisme digerus habis oleh hadirnya tawaran ideologi dunia yang mengarah pada aktivitas globalisasi sehingga mengantarkan penduduk Indonesia pada proses ideologi Pancasila yang sebenarnya.

Konsep Pancasila dengan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda-beda tetap satu” telah dianggap sebagai sebuah manifestasi nyata idealisme Bangsa yang mengarah pada nasionalisme.<sup>113</sup> Realitasnya Nasionalisme dari hari ke hari dirasakan semakin *absurd*. Absurditas ideologi memang tidak hanya menerpa nasionalisme. Namun hanya nasionalismelah yang sejak kelahirannya mengandung kontradiksi, kontroversi dan ironi. Harus diakui secara jujur, nasionalisme bukanlah ideologi yang dilahirkan dari Bangsa Indonesia. Ideologi itu pertama kali muncul dari kawasan Eropa Barat. Pada awal kemunculannya, nasionalisme selalu dikaitkan dengan pencerahan yang melatarbelakangi hadirnya

kegelapan bagi bangsa-bangsa di Asia, Afrika dan Amerika Selatan ketika kehadirannya bermanifestasi dalam wujud kolonialisme-imperialisme.

Memang benar bahwa meskipun doktrin nasionalisme lahir dan berkembang di Eropa, namun nasionalisme telah dipandang sebagai fenomena negara-negara Dunia ketiga. Oleh penganutnya nasionalisme digunakan sebagai retorika anti-kolonialisme dan anti-imperialisme.<sup>114</sup> Nasionalisme dalam banyak pengertian sering didefinisikan sebagai sebuah paham tentang kecintaan terhadap keberadaan sebuah bangsa. Nasionalisme merupakan sebuah ide atau gagasan tentang kebangsaan yang berdimensi politik.

Indonesia sebagai negara juga telah didewasakan oleh proses kolonialisme-imperialisme. Konspirasi besar antara penjajah kolonial dan penguasa feodal pribumi telah memberikan jalan gelap yang panjang bagi penduduk Indonesia pada zaman itu. Semangat dan gagasan nasionalisme saat itu menjadi senjata ampuh untuk melucuti kekuatan penjajah kolonial di tanah nusantara. Kendati eksistensi Pancasila sempat diperdebatkan bahkan sempat dilupakan sebagai suatu 'kekuatan' dan 'pemersatu' nilai-nilai nasionalisme anak bangsa dalam beberapa kurun waktu belakangan ini, namun faktanya Pancasila tetap saja diharapkan sebagai kekuatan baru mempersatukan bangsa yang akhir-akhir ini nyaris kehilangan arah.<sup>115</sup>

Melihat fenomena kolonialisme-imperialisme yang melanda Indonesia, bisa dipastikan hadirnya nasionalisme merupakan sebuah ideologi perlawanan terhadap hadirnya penjajah asing di Indonesia yang terus-menerus mengeksploitasi sumber daya alam dan memarginalkan sumber daya manusia Indonesia. Bisa dipastikan bahwa nasionalisme Indonesia mengandung muatan campur aduk antara perasaan anti asing direpresentasikan dalam pemerintahan kolonial, romantisme kolektif terhadap masa lalu yang agung atau diagungkan serta heroisme terhadap masa depan dalam wujud cita-cita menuju kemerdekaan dan kemakmuran bersama.

Dengan demikian, dapat dipahami jika Bung Karno dalam mengawali konstruksi nasionalisme Indonesia, lebih dulu berbicara tentang bangsa sebagai ikatan spiritual yang dijalin atas dasar perasaan senasib sebagai pihak terjajah serta kehendak mewujudkan kemerdekaan sebagai jalan menuju kemakmuran bersama.

Nasionalisme dalam konteks negara dapat berperan sebagai sebuah ideologi atau gerakan sosial (*social movement*). Sebagai sebuah ideologi, nasionalisme merupakan ide normatif di mana sebuah bangsa dapat eksis secara objektif dan memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri (*self determination*). Seperti yang dinyatakan oleh Halliday, *nationalism is all above a moral principle which claims that nations do exist, that they should coincide with i.e.*

*ruling*.<sup>116</sup> Sedangkan sebagai sebuah gerakan sosial (*social movement*), nasionalisme dibangun untuk membebaskan atau memerdekaan diri dari jeratan kolonialisme.

Nasionalisme yang dimaksudkan Soekarno merupakan sebuah ideologi bersama yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan umat bersama bukan hanya sekedar mengagung-agungkan nama Indonesia di mata Internasional, apalagi mengarah pada hal-hal yang bersifat *chauvinisme*.

Pengaruh arus globalisasi telah menggerus akses kebudayaan masyarakat Indonesia yang semakin memarginalkan posisi nasionalisme. Arus globalisasi yang berkembang pada era sekarang secara perlahan telah berhasil mentransfer kebudayaan asing sebagai pilihan yang paling nyaman untuk menjalankan aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia. Masuknya budaya asing seperti budaya Korea, budaya Amerika, dan lain-lain. Seseorang dapat melihat melalui berbagai media (Televisi, Radio, Internet) bagaimana orang-orang dan artis Korea atau Amerika berpakaian, bagaimana mereka berperilaku, dan bagaimana mereka memiliki gaya hidup tersendiri. Budaya *K-Pop* yang sekarang ini marak menjadi perbincangan di kalangan remaja telah berhasil menghipnotis seantero dunia dan Indonesiapun tidak ketinggalan.

Di Indonesia, fenomena ketertarikan budaya Korea yang berawal dari kebiasaan menikmati hiburan *K-Pop* perlahan tapi pasti mulai dinikmati sebagai sebuah komposisi nyaman dalam beraktivitas sosial. Dari cara berpakaian,

---

<sup>116</sup> Halliday, Fred. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. Oxford University Press. 2001, hal. 524.

berdandan, berbicara menjadi trending topic di kalangan remaja Indonesia. Bahkan musik-musik dan film-film asal negeri ginseng telah berhasil menghipnotis rakyat Indonesia baik dari segi berpakaian, perawakan, maupun ketampanan dan kecantikan para artisnya. Hal ini juga berimbas pada industri musik dan perfilman. Korea mendadak menjadi kiblat industri hiburan tanah air tersebut. Musik ala korea dengan konsep *boyband* dan film yang bergenre romantika, hal-hal mengenai percintaan, dan kasih sayang.

Hal ini membuktikan bahwa nilai besar di bangsa Indonesia telah mulai diabaikan. Minimnya film-film yang mengangkat citra kebudayaan Indonesia dan karakter film Indonesia yang cenderung monoton hanya menciptakan sikap skeptis terhadap film Indonesia. Namun, tidaklah elok jika menggunakan logika generalisasi terhadap fenomena ini karena masih ada sebagian besar penduduk Indonesia senang menikmati perfilman dalam negeri.

Percaya tidak percaya keadaan ini mengakibatkan aktivitas hedonisme generasi muda Indonesia meningkat. Pembicaraan dalam tataran sosial masyarakat berkisar pada pola kehidupan modern yang berikutnya menjadi *trending* adalah apa (*fashionism, gadgetism* dan lain-lain), bukan tentang eksistensi budaya Indonesia apalagi berbicara tentang masa depan Indonesia ke depan. Proses antipati sedang berlangsung sebagai *soft movement evolution* baik itu terhadap budaya lokal, politik dalam negeri bahkan kepedulian antar sesama warga negara.

Pada akhirnya warga Indonesia harus memutuskan rasa kebangsaannya



idola, serta bendera merah putih yang berkibar dimana-mana meskipun mungkin tiang penyangganya rapuh dan hampir saja pongah.

Tak menjadi persoalan memang dengan pernyataan bahwa ternyata bola bisa menyatukan, prestasi bulutangkis membuat bulu kuduk merinding, atau sejarah sebagai refleksi untuk spirit dimasa depan. Namun kemudian nafas cinta tanah air tersebut tidak diwujudkan sehari-hari. Bukan hanya sebatas momentum, misalnya saja melalui pengamalan jiwa Pancasila, tanpa fanatisme keagamaan/kesukuan, budaya demokrasi yang sehat, menjunjung tinggi kemanusiaan diatas segala isu lainnya, atau yang paling sederhana menjunjung cita-cita dan menghargai dan menjaga kekayaan alam Indonesia.

Rasa nasionalisme memudar, semangat Bhineka Tunggal Ika menghilang. Perbedaan yang dulu dianggap sebagai suatu keistimewaan berubah menjadi jurang dan sekat pemisah antara satu golongan dengan golongan yang lain. Perang saudara di dalam negeri sudah merupakan bukan hal yang tabu lagi dan menjadi tontonan disetiap berita yang muncul di televisi. Hanya karena berbeda pendapat maka kerusuhan dan pertikaian antara golongan tercipta. Nama dan simbol agama berubah menjadi alat perusak. Perbedaan ideologi juga bisa jadi penyebab suatu permasalahan nasional. Segala hal dan sekecil apapun permasalahan bisa menjadi sumber perpecahan.

Nasionalisme seolah menjadi kata yang jauh dari pikiran rakyat. Nasionalisme hanya tak lebih berupa kata suka saja terhadap Indonesia tanpa



Terlalu banyak menuntut menjadi salah satu penyebab yang mungkin ada dalam benak masyarakat saat ini sehingga dengan pikiran rasional tertanam dalam hati mereka *statement* untuk apa harus bekerja keras untuk Indonesia. Tak salah memang bila pertanyaan tersebut muncul dari mulut masyarakat secara sadar karena melihat di sekeliling masih terdapat kemiskinan dan kebodohan menjadi pemandangan utama bangsa.

Melihat sejarah yang pernah terjadi ketika bangsa masih terjajah. Yang mempersatukan Indonesia tiada lain adalah semangat nasionalisme itu sendiri. Nasionalisme menjadi suatu ideologi bersama, seluruh lapisan masyarakat ikut merasakan hal yang serupa bahwa jalan satu-satunya untuk meraih kemerdekaan adalah nasionalisme.

Kini nasionalisme baru muncul dan seakan-akan kembali bersemangat ketika ada satu pihak yang menyerang nama Indonesia. Kejadian yang beberapa kali terjadi karena ulah nakal negara tetangga kita. Masyarakat seolah-olah bersatu dan berteriak lantang untuk mengatakan hancurkan pihak yang telah mencuri budaya dan aset Indonesia. Pergerakan di sana-sini, di semua lokasi di Indonesia melakukan kegiatan hal yang serupa sesuai dengan jalannya masing-masing, ada yang berdemonstrasi, mengkampanyekan anti ini-itu, berkoar-koar secara online ataupun dengan ulah nakal beberapa pihak dari masyarakat dengan sedikit memberi pelajaran kepada mereka yang "mengganggu" Indonesia misalnya dengan aksi reaktif dari beberapa kalangan yang melakukan razia warga negara yang telah mencuri budaya Indonesia yang terjadi beberapa waktu lalu atau

menghack beberapa web-web penting yang ada di negara tetangga. Gerakan-gerakan tersebut bisa dianggap dan dimasukkan dalam kategori sebagai sikap nasionalisme. Akibatnya nasionalisme saat ini diartikan adalah sebagai nasionalisme musiman.

Nasionalisme bagi generasi Indonesia sekarang, mungkin bukan termasuk barang asyik ditimbang, dibedah atau dipikirkan kembali. Banyak orang menyimpulkan, kita berada pada senjakala nasionalisme. Fajar baru dunia adalah globalisasi, yang telah menggerus tapal batas teritorial, dan mengaburkan persepsi atas "borders", sesuatu yang justru sangat esensial dalam doktrin nasionalisme. Karena itu, berbicara soal nasionalisme akan kedengaran aneh, dan mereka yang berapi-api membelanya terancam dicap pendekar kesiangan.

Nasionalisme kini memang terasa menjadi sesuatu yang "banal", atau sesuatu yang mengalami pendangkalan makna. Lebih sedih lagi, dia hanya berarti sejenak saja, pada upacara bendera, atau saat bendera merah putih dikibarkan pada acara olahraga atau dalam pendakian sampai puncak. Banalitas terjadi karena *state* yang tak begitu berhasil memberi arah bagi nation, atau gagal melakukan konstruksi nasionalisme sebagai 'proyek bersama' (*common project*) bagi seluruh warga.

Berbicara mengenai nasionalisme dalam film, maka tidaklah jauh dengan aspek hiburan yang bisa dikonsumsi oleh khalayak untuk memenuhi kebutuhan *entertainment* melalui media massa. Film dihadirkan dalam rangka menggambarkan realitas masyarakat dan seharusnya memiliki aspek edukatif

informatif, dan juga hiburan dalam satu kemasan. Film merupakan dunia yang materialistis, karena uang memegang peranan utama dalam memproduksi film. Sebaik apapun penulis skenario; sutradara, dan tim pembuat film, tidak mungkin dapat melahirkan film tanpa dukungan uang. Majikan dari pembuatan film adalah produser. Dia bertanggung jawab atas modal yang dibutuhkan untuk membuat film. Sehingga bagi produser, film merupakan barang dagangan yang digunakan untuk mencari keuntungan.

Komodifikasi yang dimaksud dalam pembahasan ini dapat digambarkan sebagai cara kapitalisme mencapai tujuan mengakumulasi kapital atau merealisasikan nilai-nilai melalui transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar. Prinsip dasar kapitalisme adalah proses produksi distribusi dan konsumsi, dalam proses itu yang dijadikan tujuan adalah tidak hanya nilai guna dari proses produksi ke konsumsi, tetapi juga melalui nilai tukar yang terjadi dalam proses pasar yang dengan demikian laba sebagai hasil upaya akumulasi capital menjadi maksimal. Maka dengan demikian komodifikasi adalah proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar.

Ketika berbicara mengenai nasionalisme yang dibuat sesuai idealisme pengarang, yang mungkin saja kecewa ketika film itu diadaptasi ke layar lebar karena tidak sesuai seperti ekspektasi awalnya, masyarakat harus mengingat bahwa transformasi karya sudah terjadi dan tentu akan mendapati proses yang sama sekali tidak sama. Penambahan, pengurangan, penghapusan, dan penyesuaian adalah konsekuensi logis yang akan dilakukan. Film punya

... dan komiditas pasar itu bukan satu hal yang bisa

diabaikan karena ada banyak individu yang terlibat di sana. Ketidakpuasan dan kepuasan penonton saat menikmati film adaptasi, yang terinspirasi atau diangkat dari novel populer yang ada di Indonesia misalnya, adalah hal lain. Pertimbangan antara idealisme pengarang dan komoditas pasar film bagi penikmatnya